

**MAKNA *ḤARĀM* DALAM AL-QURAN  
(TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT)

**ULYA INDARINI**

NIM.1904026171

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

# DEKLARASI KEASLIAN

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulya Indarini

NIM : 1904026171

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Kata *Harām* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis



**Ulya Indarini**

1904026171

## NOTA PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Ulya Indarini

NIM : 1904026171

Judul : Makna Kata *Harām* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang,

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muhammad Fajr MA.

NIP. 198708292019031008



Sidang Penguji I

Drs. Mundhir M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Penguji III

Prof. Dr. Hasvim Muhammad M.Ag.

NIP. 197203151997031002

Penguji IV

Dr. Muhammad Kudhori M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Sukendar MA., PhD.

NIP. 197408091998031004

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp        :-

Hal         : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama        : ULYA INDARINI

NIM         : 1904026171

Jurusan     : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

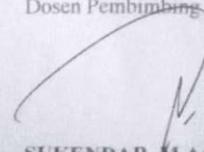
Judul Skripsi : **Makna Kata Haram dalam Al-Qur'an (Tinajuan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)**

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih,

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juni 2023

Dosen Pembimbing



SUKENDAR, M.Ag, MA.

NIP. 197408091998031004

## MOTO

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْغُرَبَاءِ أَلْبَيْتَ الْحَرَامِ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَآلْقَلِيدَ وَأَهْدَىٰ وَأَلْقَلِيدَ ذَٰلِكَ لِنَعْلَمَ مَا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah telah menjadikan Kakbah rumah suci itu sebagai pusat kegiatan umat manusia dan bulan haram, dan hadya serta qalaid. Demikian itu, agar kamu tau, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.”(Al-Maidah/5:97)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 1. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	<i>'alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

## 3. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

## 4. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةً	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةً	Ditulis	<i>La'nah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صِيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
تَلَاتَّةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

## 5. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سُنْمَتُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيِّنَاتٌ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

## 6. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
---------	---------	----------------

فَالْيُؤْمِنُ	Ditulis	<i>Falyu 'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

### 8. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

### 9. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan yang luhur untuk menyelesaikan proses akademik, penulis dengan ini menyatakan *Alhamdulillah rabbil-'alamin*

Sebagai salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Makna Kata Harām Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)*”

Penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak selama penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu , penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
- b. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., memberikan persetujuan atas pembuatan skripsi ini.
- c. Pembimbing skripsi, Dr. Sukendar, MA., PhD., yang telah mencurahkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan selama penulisan skripsi ini.
- d. Penguji munaqosyah skripsi, Dr. Mundhir, M.Ag. (Ketua Sidang), Muhammad Faiq, MA. (Sekretaris Sidang) , Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag (Penguji I) dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. (Penguji II) yang telah meluangkan waktu untuk menguji kami yang ujian munaqosyah pada hari Rabu, 23 Juni 2023.
- e. Abana Dr. Mohammad Nasih yang selalu menstimulasi penulis dengan gagasan-gagasan revolutionernya.
- f. Pak Mokhamad Abdul Aziz yang senantiasa mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Tanpa dorongan dari beliau mungkin sampai saat ini penulis masih rebahan di kamar meratapi teman-teman penulis yang sudah lulus.

- g. Kedua orangtua yang selalu menanyakan “kapan lulus?”. Berkat dorongan motivasi beliau alhamdulillah penulis menyelesaikan skripsi ini.
- h. Monash Institute angkatan 2019: Fajri , Faiz, Saidah, , Lilik, Ayu, Ana, Ulfa, Uswah, Yulia, Hanik, Naila, Fani, Linda, Syukur, Ahmad, Nisfah, Erna, Luah, dan Siroj yang selalu yang senantiasa mendukung secara moral maupun material.
- i. Teman kelas IAT-D yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu lagi nama mereka. Mereka yang selalu bertanya “Mba Ulya kapan sidang?kan sudah selesai” yang selalu menjadi motivasi saya untuk terus bergerak lebih cepat agar bisa benar-benar menyelesaikan skripsi ini. Dan teman saya yang berasal dari daerah yang sama dengan saya yang selalu mendorong saya agar bisa wisuda bareng yakni Dias Astiza.
- j. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang telah memberikan bekal berupa ilmu dan wawasan selama proses perkuliahan, sehingga penulis memiliki bekal yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.
- k. Keluarga besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).
- l. Tidak mungkin disebutkan nama setiap orang atau organisasi yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa terima kasih saya kepada semuanya.

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
NOTA PENGESAHAN.....	ii
MOTO .....	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Definisi Konseptual .....	9
3. Sumber Data Penelitian .....	10
4. Metode Analisis Data.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TEORI TENTANG <i>ḤARĀM</i> DAN TEORI SEMANTIK</b>	
<b>TOSHIHIKO.....</b>	<b>13</b>
A. <i>Ḥarām</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
a. <i>Ḥarām</i> dalam Islam .....	13
b. Makna Kata <i>Ḥarām</i> dalam Al-Qur`an .....	15
B. Biografi Toshihiko Izutsu .....	19
C. Uraian Teori Semantik Toshihiko Izutsu .....	20
<b>BAB III TELAAH UMUM MAKNA <i>ḤARĀM</i> DALAM AL-QUR`AN.....</b>	<b>29</b>
A. Kata <i>Ḥarām</i> dalam Al-Qur`an dan Tempat Turunnya Ayat.....	29
B. Klasifikasi Tema-tema <i>Ḥarām</i> dalam Al-Qur`an .....	31
<b>BAB IV ANALISIS KATA HARAM DENGAN TEORI SEMANTIK</b>	
<b>TOSHIHIKO IZUTSU.....</b>	<b>42</b>
A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata “ <i>Ḥarām</i> ” .....	42

1. Makna Dasar <i>Ḥarām</i> .....	42
2. Makna Relasional <i>Ḥarām</i> .....	43
B. Perkembangan Makna Kata <i>Ḥarām</i> dalam al-Qur`an Menurut Semantik Toshihiko Izutsu.....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>70</b>

**MAKNA *HARĀM* DALAM AL-QURAN**  
**(TINJAUAN SEMANTIK AL-QURAN TOSHIHIKO IZUTSU)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru mengenai makna kata *ḥarām* dalam al-Qur`an melalui kajian semantik Toshihiko Izutsu. Demikian itu disebabkan adanya pemaham tentang makna kata *ḥarām* yang memiliki makna idealis kemudian hingga saat ini memiliki makna yang teknis yakni “larangan”. Dengan semantik Toshihiko Izutsu maka peneliti dapat mengupas bagaimana penggunaan, penyebutan, dan pemaknaan kata *ḥarām* dalam al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan (*Library Research*) merupakan kegiatan riset peneliti dalam melakukan pencarian data dari koleksi kepustakaan. Metode yang penulis ambil dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Data Primernya adalah ayat-ayat tentang makna kata *ḥarām* dalam al-Qur`an dan buku karya Toshihiko Izutsu. Data Sekunder di antaranya: buku-buku, kamus, skripsi dan jurnal yang berkaitan dan dapat mendukung dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan makna *ḥarām* dalam al-Qur`an sesuai dengan konteks permasalahan melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu bermakna suci. Hal tersebut dapat dipastikan dengan pencarian makna dasar, makna relasi, serta analisis perkembangan makna haram menurut perspektif Toshihiko izutsu yang menggunakan dua sudut pandang yakni diakronis dan sinkronis. Adapun makna dasar dari kata haram itu sendiri adalah suci. Oleh karena itu, makna kata haram dalam al-Qur`an mengalami perkembangan yang terjadi dalam semantik Toshihiko Izutsu yang berorientasi pada makna hormat dan larangan. Dengan begitu, makna haram dalam al-Qur`an ditinjau dari pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah konsepsi pengaplikasian makna tentang adanya kontroversial makna haram yang saat ini diketahui masyarakat pada umumnya lebih kepada pemaknaan yang negative, tetapi setelah melihat hasil dari penelitian ini makna haram tidak melulu berkonotasi pada hal-hal yang negative melainkan bisa juga dikonotasikan kepada hal yang bersifat baik tergantung konteks ayat yang digunakan. Hasil penelitian ini menjawab relevansi penggunaan haram dalam al-Qur`an yang bisa diartikan dengan makna larangan dan juga bisa diartikan dengan makna suci walaupun kedua makna tersebut saling bertolak belakang tapi, pada hakikatnya memiliki kaitan makna melalui penelitian kata haram semantik Toshihiko Izutsu ini.

***Kata Kunci:*** *Ḥarām, Semantik, Toshihiko Izutsu*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan wahyu Allah dan diutus-Nya para nabi dan rasul disebabkan oleh sifat belas-kasih Allah juga tidak adanya sifat dewasa manusia dalam memberikan pandangan dan motivasi etisnya. Nabi dan rasul merupakan manusia yang disebabkan oleh sifat kepekaan, ketabahan, keberanian menyampaikan dan keuletannya, yang mampu mengalihkan hati nurani umat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi hipomoral menuju suatu kedewasaan sehingga mereka dapat ‘menyaksikan’ Tuhan.<sup>1</sup> Nabi yang diutus Allah swt sebagai pembawa petunjuk yang mengekkan suatu kebenaran dan keberadaan dzat yang lebih tinggi dari segala yang ada untuk seluruh umat manusia. Kemudian para nabi diberi kelengkapan suatu panduan utuh yang bisa dijadikan sebagai peringatan dan kabar gembira berkehidupan sesuai dengan fitrah-Nya bagi umat manusia juga.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan Nabi-nabi sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad adalah sosok Nabi “penyampai peringatan dan kabar gembira”. Adapun langkah pasti yang dilakukan adalah dengan menyampaikan wahyu Allah secara terus menerus dan pantang menyerah.<sup>3</sup> Demikian itu, disebabkan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah ajaran yang bersumber langsung dari Allah swt, walaupun ajaran-ajaran para nabi sebelumnya juga bersumber dari Allah tapi yang bebrbeda dari ajaran Nabi Muhammad adalah sesuatu yang sangat penting untuk keselamatan dan keberhasilan manusia. Oleh karena itu, tidak hanya ketika beliau menyeru saja, dianggap bukan sekadar pidato konvensional, tetapi lebih kepada meyakinkan segenap

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, “*Tema Pokok Al Quran*”, (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1983), h. 117

<sup>2</sup> Mukaddimah AD HMI, “*Basic Training: Panduan untuk kader Himpunan Mahasiswa Islam*” (Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat 2014-2015, 2015), h. 51

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, “*Islam*”, Terj. Drs. Senoaji Saleh (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet II, 1992), h. 22

manusia yang menjadi audien untuk lebih dalam meyakini pesan penting yang diemban oleh Nabi Muhammad.

Dalam konteks historiografi atau sejarah pra islam, peradaban belum terlihat pada kondisi masyarakat Arab sebelum islam datang. Sehingga hal yang seharusnya dalam konteks saat ini tidak wajar, menjadi wajar pada saat itu, misal dari segi sikap dan sifat mereka yang jauh dari kata manusiawi. Maka, pada masa itu disebut dengan masa jahiliyah. Namun, pada masa itu juga yang sangat menonjol dari mereka adalah kemampuan tinggi dalam bidang sastra.

Masyarakat Arab pra-Islam, yang sebagian besar buta huruf, memiliki budaya lain yang sangat dominan. Yakni hidup di tengah budaya puisi yang sangat kental. Bahkan seseorang yang pandai menyanyi mendapat kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum yang berprofesi sebagai pedagang. Dalam catatan sejarah, pernah ada kontes sastra seperti festival 'Ukaz di Arabia selatan yang menjadi pusat perhatian masyarakat Arab saat itu. Keindahan bahasa merupakan dambaan setiap orang tua bagi anak-anaknya. Nilai seseorang umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata, dan puncak kefasihan itu adalah berpuisi. Menjadi seorang penyair hebat adalah kebanggaan keluarga. Dan penyair-penyair hebat mayoritas, berasal dari suku-suku padang pasir. Karena bahasa mereka sehari-hari memang puitis.

Dan sebagian besar masyarakat Arab dari kalangan bangsawan yang hidup dari berdagang masih memegang teguh agama leluhurnya yaitu menyembah berhala.<sup>1</sup> Tetapi ada orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, yang beriman dan menjalankan agama Ibrahim yang murni.<sup>2</sup> Salah satu di antara mereka adalah orang yang *hanif*, begitu mereka menyebut diri mereka, adalah kakek Nabi Muhammad Saw, 'Abd al- Muththalib.

Nabi Muhammad lahir di masyarakat Arab yang memiliki kepercayaan ganda. Beberapa dari mereka akrab dengan agama-agama sebelumnya seperti Kristen dan Yudaisme. Ini terbukti dari ayat-ayat al-

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*", (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 383

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *op. cit.*, h. 218

Qur'an yang memuat bantahan-bantahan mereka terhadap ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad kepada mereka. Salah satunya adalah Qs. An-Naml [27]: 67-68:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا وَّءَابَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ  
لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَّءَابَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِن هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ

*Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata, "Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)?(67) Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."(68)<sup>3</sup>*

Salah satu mukjizat Nabi Muhammad yang sangat fenomenal adalah *al-Qur'an*. Adapun keistimewaan *al-Qur'an* adalah sebuah kitab yang berisikan kalimat dan bahasa dengan sastra yang indah. Hal tersebut dapat dilihat dari segi keindahan susunan kata dalam ayat-ayat *al-Qur'an* yang sangat menarik untuk dibaca. Oleh sebab itu, tidak jarang ketika memahami ayat al-Qur'an perbedaan yang muncul baik dari pakar maupun kalangan orang islam pada umumnya. Dalam memahami nash al-Quran seorang pengkaji dituntut untuk mempersiapkan diri. Sarana untuk mencapai pada maksud tersebut yakni dengan menggunakan semantik atau kebahasaan. Sehingga untuk mencapai pada maksud tersebut, penulis menggunakan semantik yang diambil dari tokoh semantik yakni Toshihiko Izutsu.

Penyebutan kata haram, merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Al-Qur'an menyebut derivasi kata *ḥarām* sebanyak 83 kali dengan bentuk kata yang berbeda-beda. Ada 5 macam bentuk kata *ḥarām* yang berbeda sesuai dengan kaidah shorof, 5 di antaranya adalah kata *ḥarām* sendiri disebutkan sebanyak 33 kali, kata *harrama* sebanyak 39 kali, kata *hurmatun* sebanyak 2 kali, kata *mahrūmun* sebanyak 4 kali, dan kata *muharram* sebanyak sebanyak 5 kali. Pendekatan semantik atau kajian bahasa menjadi penting untuk memahami secara komprehensif makna *ḥarām* di dalam al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.383

Dalam konteks pra islam kata *ḥarām* diartikan dengan makna idealis yakni diartikan sebagai sesuatu hal yang suci. Makna tersebut pun sudah tertera dalam QS. al-Baqarah ayat 217:

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلٌ قِتَالٍ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتُلُونَكَ حَتَّى يُرَدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَاذِبٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu tentang bulan ḥarām yakni berperang padanya, berperang dalam bulan itu adalah besar, tetapi menghalangi dari jalan Allah dan kafir kepada-Nya serta Masjidilharam dan mengusir penduduknya daripadanya lebih besar lagi di sisi Allah. Sedangkan berbuat fitnah lebih besar lagi dari pembunuhan. Dan tidak henti-hentinya mereka memerangi kamu hingga, mengembalikan kamu dari agamamu sekiranya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itu menjadi sia-sia amal-amal mereka di dunia dan akhirat dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya karena melakukan peperangan pada bulan haram."<sup>4</sup>*

Dari ayat di atas ada beberapa pemaknaan kata *ḥarām* yang terdapat di beberapa tafsir, yang pertama; di dalam *Tafsir al-Jalālayn* dijelaskan bahwa kata *ḥarām* dalam ayat tersebut diartikan dengan bulan suci yang saat ini diketahui dengan bulan awal hijriyah, yakni bulan muharram. Dan pada bulan itu "berperang tidak diperbolehkan" karena bagi yang berperang pada bulan tersebut akan mendapatkan dosa besar. Yang kedua; dalam tafsir Ibnu Kastir dijelaskan bahwa pada saat itu adalah bulan *ḥarām* sehingga "berperang pada bulan itu adalah dosa besar". Berdasarkan penjelasan dari kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan dalam memaknai kata haram bahwa adanya larangan untuk berperang di bulan tersebut karena akan mendapatkan dosa

<sup>4</sup> Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 34

besar apabila dilakukan. Dan sampai saat ini masih banyak yang salah paham akan makna kata haram itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian ini agar dapat memberikan perspektif baru tentang makna *ḥarām* sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur`an.

Penting kiranya bagi umat Islam untuk mengetahui hal itu, agar Islam bisa dipahami secara benar dan baik sebagai agama yang haq dan sempurna. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengangkat persoalan tersebut sebagai skripsi dengan judul “Makna *Ḥarām* Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu)”.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *ḥarām* dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana perkembangan makna kata *ḥarām* ditinjau dari perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasional kata *ḥarām* dalam al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui perkembangan makna kata *ḥarām* ditinjau dari perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat *Teoritis*, diharapkan penelitian yang peneliti lakukan ini akan menambah khazanah intelektual Islam, terlebih dalam kajian al-Qur`an, sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.
2. Manfaat praktis, yaitu agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan makna kata haram dalam al-Qur`an, sehingga dapat dijadikan pedoman

dalam pemaknaannya atau lebih jauh lagi dalam berdakwah kepada masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis yang merupakan mahasiswi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu al-Qur`an dan tafsir.

#### **E. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis akhirnya menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan penulis kerjakan, diantaranya adalah; *pertama*, tulisan Toshihiko Izutsu berjudul *Relasi Tuhan Dan Manusia* (2003). Dari judul tersebut tergambar bahwa kajian Izutsu difokuskan pada pembahasan mengenai konsep-konsep etika agama (Islam) secara umum dalam al-Qur'an. Izutsu membagi tiga etika beragam, yaitu sikap etis yang ada pada Tuhan, relasi antara Tuhan dan Manusia, dan relasi antara manusia dengan manusia. Tujuan Izutsu melakukan penelitian ini adalah untuk menemukan *weltanschauung* al-Qur'an, sehingga diperoleh apa yang menjadi *world view* al-Qur'an, khususnya istilah-istilah, yang oleh Toshihiko Izutsu, disebut sebagai "kata kunci" dalam al-Qur'an. "Kata kunci" inilah yang sering memicu terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan semantik, ditemukan penjelasan mengenai "kata kunci" tersebut, misalnya kata Allah, memiliki arti dasar Tuhan, akan tetapi memiliki perbedaan konsep dalam konteks keagamaan, yaitu antara orang Arab pra Islam dengan konsep yang ditawarkan oleh Islam itu sendiri, dan masih banyak kata kunci yang lainnya. Penelitian Izutsu ini bisa menjadi salah satu acuan yang sangat baik untuk pembahasan dalam penelitian ini.

*Kedua*, Buku "Etika Beragama Dalam Qur'an" dari Toshihiko Izutsu. Buku ini ditulis sesuai dengan tolak ukur pemikiran Izutsu pada saat itu yang dicetak pada tahun 1995. Juga di dalamnya dijelaskan tentang sejumlah kaitan implikasi etis dan moral dalam al-Quran yang dibagi secara kasar dalam dua kelompok besar. Yang satu terdiri dari kaitan-kaitan yang berhubungan dengan kehidupan etis orang-orang muslim dalam komunitas

islam (*ummah*), yang lain berkenaan dengan sifat etiko-religius. Konsep-konsep dalam kategori kedua manukik ke dalam sifat esensial manusia sebagai homoreligiosus. Dan yang lebih spesifik dari peneliti mengambil buku ini sebagai referensi adalah karena buku ini ditulis oleh tokoh semantik Toshihiko Izutsu dan pembahasan kata haram yang juga dibahas dalam buku ini.

*Ketiga*, penelitian Muflih Hidayatullah (2018), mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “Ikhlas Dalam Al-Quran: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Dalam penelitiannya, Muflih membahas tentang makna ikhlas dalam al-Quran, yang permasalahan dalam skripsi ini dapat menjawab relevansi penggunaan ikhlas yang dikaitkan dengan musibah. Peneliti menelusuri dengan perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Untuk menjawab permasalahan penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan data-data yang ditemukan secara apa adanya dan merekonstruksinya melalui kategorisasi sesuai data yang didapat. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan ikhlas dalam alquran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu bermakna ketauhidan, keselamatan dan terpilih. Dari hasil penelitian tersebut berhasil menjawab relevansi penggunaan ikhlas dalam al-Qur`an tidak ada berkaitan dengan musibah sama sekali. Maka, dari isi pembahasan skripsi Muflihun dapat memberikan tambahan perspektif dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang sesuai dengan judul penelitian penulis.

*Keempat*, penelitian Misbahul Ulum (2012) yang berjudul “Metode Dakwah dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik terhadap Kata *Mau’izah* dalam al-Qur’an)”. Dalam penelitiannya, Ulum menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara studi kepustakaan (*library reseach*), dengan metode analisis deskriptif kritis dan pendekatan semantik untuk mengungkap metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur’an. Analisis semantik terhadap kata *mau’izah* yang dilakukan oleh Ulum menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, kata *mau’izah* dalam al-Qur’an tidak hanya sekadar bermakna seperti kata bahasa Arab biasa, yang memiliki makna dasar “nasihat”, tetapi juga memiliki visi teologis-religius yang di dalamnya menghendaki

keberadaan (penjelas), (cahaya), petunjuk, membenarkan, memerinci, obat/penyembuh, rahmat, kebenaran, peringatan, ayat/tanda, dan contoh, dengan menggunakan pelajaran dari Tuhan (al-Qur'an) guna membentuk masyarakat muslim yang *mukmin* dan *muttaqin*. Metode *mau'izah hasanah* berarti nasihat yang baik dan benar yang bersumber dari al-Qur'an, disampaikan menyentuh hati, halus, indah, disertai dengan penjelasan dan peringatan agar selalu menjadi manusia yang menuju kepada kebaikan Tuhan. Selain itu, Ulum juga menemukan tinjauan semantik terhadap kata *mau'izah* memberikan gambaran bahwa di luar kata *mau'izah*, ternyata juga ada kata lain dengan makna dasar yang sama, yaitu *nashaha* yang berarti nasihat. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan semantik terhadap kata dalam al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik.<sup>5</sup> Dengan kata lain, penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>6</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Secara lebih jelas, penelitian ini akan mengemukakan secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makna kata haram dalam al-Qur'an. Karena itulah, penelitian disebut sebagai penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mereduksi, dan menyajikan data serta menganalisisnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h. 155.

<sup>6</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). h. 3.

<sup>7</sup> Noeng Muhanjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rake Sarasin, 1993.). h. 51.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan semantik, yaitu telaah tentang makna<sup>8</sup>, yang di dalamnya akan menganalisa dua macam makna, yaitu makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (makna *leksikal*) dan makna yang hadir sebagai akibat dari proses gramatikal atau makna gramatikal.<sup>9</sup> Dengan kata lain, semantik akan membahas dua makna, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional kata adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>10</sup> Pendekatan ini menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya, dan perubahannya.

## 2. Definisi Konseptual

Menurut Imam Chourmain (2008), definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas.<sup>11</sup> Dengan kata lain, definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep istilah tertentu. Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menyiratkan maksud dan konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang tersepakati oleh banyak pihak dan

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan. *Pengantar Semantik*. (Bandung: Angkasa, 1993), h. 7

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 12.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>11</sup> Imam Chourmain, *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Jakarta: Al-Haramain Publishing House, 2008.) hlm. 36

telah dibakukan setidaknya di kamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa definisi menyangkut batasan judul untuk menghindari kesalahan makna. Dari segi makna dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) haram diartikan secara istilah yakni haram secara definisi merupakan perbuatan terlarang, dan tercela yang dituntut syar`i untuk ditinggalkan dengan dalil yang tegas dan pasti, serta diikuti dengan ancaman hukuman bagi pelakunya dan imbalan bagi orang yang meninggalkannya. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas makna haram yang sesungguhnya jika ditinjau dari makna “takbiratul ihram” yang belum banyak diketahui masyarakat pada umumnya.<sup>13</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>14</sup> Artinya, data yang diperoleh secara langsung itu masih membutuhkan analisa lebih lanjut.<sup>15</sup> Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua.<sup>16</sup> Sifat sumber ini tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, berbagai buku, kamus, dan buku-buku penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kritis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan

---

<sup>12</sup>A.Aziz Alimul Hidayat, *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah* Edisi 2. (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 55.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1993), hlm. 5

<sup>14</sup> Noeng Muhanjir, *Ibid.* Hlm. 126

<sup>15</sup> Joko P Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991). hlm. 87.

<sup>16</sup> Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 11.

menyusun suatu data kemudian diadakan analisis, sehingga dapat memberi gambaran yang komprehensif.<sup>17</sup>

Dalam analisis data penelitian, penulis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis. Sebagaimana yang dilakukan oleh Izutsu, langkah teknis pertama yang dilakukan dalam penggunaan semantik ini adalah dengan memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab, mengesampingkannya sebagai wahyu Ilahi. Setelah itu, yang harus dilakukan adalah mencari kata kunci yang ada di dalam al-Qur'an yang relevan dengan makna kata haram. Kata kunci itu akan dikategorisasikan menurut kebutuhan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mencari makna dasar dan makna relasional dari kata-kata yang telah ditemukan sebagai kata kunci. Makna dasar bisa dicari dari makna asli kata itu, yakni dengan bantuan kamus. Sedangkan dalam mencari makna relasional dapat dilakukan dengan menganalisis pada keterkaitan dengan konteks sekaligus relasi yang terjalin antarkosa kata lainnya dalam kalimat. Setelah mengurai makna dasar dan makna relasional, langkah selanjutnya adalah menjelaskan *weltanschauung* (pandangan dunia) semantik al-Qur'an, yaitu bagaimana al-Qur'an menggunakan kata-frasa itu dan bagaimana hubungannya dengan kata lain, dimanakan posisinya, fungsinya, pengaruhnya, dan sebagainya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah alur penelitian, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

*BAB I Pendahuluan.* Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah kepustakaan, serta sistematika pembahasan skripsi.

*BAB II Teori Tentang Haram Dan Teori Semantik Toshihiko Izutsu.* Merupakan bab yang menjelaskan tentang makna haram dari segi aspek

---

<sup>17</sup> Winarno Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985). hlm. 139.

makna apapun dan semantik sebagai pendekatan dalam skripsi ini. Penulis mengurai tentang makna haram dalam islam, juga tentang semantik. Adapun Semantik al-Qur'an menjelaskan bagaimana kajian semantik dalam ilmu al-Qur'an. Terakhir penulis membahas tentang biografi dan pemikiran Toshihiko Izutsu mengenal bahwa semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik Toshihiko Izutsu.

*BAB III Telaah Umum Makna Ḥarām dalam Al-Qur'an.* Dalam bab ini peneliti mencantumkan ayat-ayat tentang makna kata *harām* dalam al-Qur'an. Kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut dengan tema-tema makna kata *harām* dalam al-Qur'an.

*BAB IV Analisis Kata Ḥarām dengan Teori Semantik Toshihiko Izutsu.* Dalam bab ini menjelaskan tentang Analisa penulis terhadap kata *harām* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Kemudian akan mengaitkan dengan makna Dasar dan Makna Relasi sesuai dengan pemikiran Izutsu, lalu menganalisa kata haram dengan analisis diakronis dan sinkronis.

*BAB V Penutup.* Bab ini meliputi Kesimpulan, Rekomendasi, dan Penutup. Dalam kesimpulan terdapat hasil pembahasan yang pada bab keempat telah tercantum refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan. Saran dan penutup menjadi bagian akhir dari skripsi ini.

## BAB II

### TEORI TENTANG *HARĀM* DAN TEORI SEMANTIK

#### TOSHIHIKO

#### A. *Ḥarām*

##### a. *Ḥarām* dalam Islam

Pengertian *ḥarām* pada umumnya lebih kepada pemaknaan yang masuk dalam klasifikasi *al-Ḥukm al-Taklīfi*. Dari segi bahasa, kata *ḥarām* berasal dari bahasa Arab yang saat ini sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Adapun asal kata haram adalah *ḥarama* yang berarti *mana'a* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan larangan lawan kata dari halal. Sehingga sebutan kata haram mengandung arti punishment, dosa, dan celaan.<sup>1</sup>

Dan Zuhaili lebih mempertegas lagi dalam penyebutannya bahwa haram adalah segala sesuatu dan setiap perbuatan yang dituntut syariat agar ditinggalkan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dan ditentukan, dalam hukum Islam yang disebut dengan "setiap perbuatan yang dicela syariat bagi pelakunya."<sup>2</sup>

Tidak hanya dilihat dari segi bahasa dan ushul fiqhnya saja, tapi juga makna haram banyak pendapat-pendapat mengenai definisi haram itu sendiri dari kalangan ulama, yakni yang pertama Imad Ali, yang menjelaskan bahwa makna haram adalah setiap perbuatan yang dituntut syari` untuk ditinggalkan sebagaimana yang telah ditetapkan dan ditentukan, dalam hukum Islam disebut dengan "setiap perbuatan yang dicela syariat bagi pelakunya."<sup>3</sup>

Menurut Imad Ali, *ḥarām* adalah setiap perbuatan yang dituntut syari' untuk dihentikan dengan tuntutan yang pasti.<sup>4</sup> Demikian juga Namlati yang menjelaskan kedua buku yang ia telah terbitkan memaknai haram dengan

---

<sup>1</sup> Lihat dalam pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op. cit., h. 388.

<sup>2</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Op. cit., h.80

<sup>3</sup> Louis Ma`luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Op. cit., h. 127-129

<sup>4</sup> Imad Ali Jum`ah, *Ushul al-Fiqh al-Muyassar* Op. cit., h. 103

"larangan",<sup>5</sup> secara definitif disebut dengan "setiap perbuatan yang dicela syariat bagi pelakunya."<sup>6</sup> Adapun Silmi menyatakan bahwa *ḥarām* merupakan setiap perbuatan yang dicela syariat bagi pelakunya ( ما يذم شرعا (فاعله).<sup>7</sup> Adapun ada penjelasan lain yakni dari Asyqar yang menegaskan bahwa haram adalah menuntut penghentian atas setiap perbuatan yang telah ditetapkan dengan tegas, hal ini diisyaratkan dengan berbagai rumusan dan redaksi bahasa, seperti larangan, kesulitas, maksiat, dosa, kesalahan, hukuman, dan dosa. Sebagian tanda-tanda perbuatan yang haram itu, disampaikan dengan berita ancaman atas perbuatannya.<sup>8</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Khalid Ramadan Hasan yang juga menyatakan bahwa haram adalah setiap perbuatan yang dituntut syari` untuk dihentikan, sebagaimana yang telah ditetapkan dengan tegas. Ketika meninggalkan segala perbuatan yang haram akan menerima imbalan pahala yang sering dinamakan dengan taat, sedangkan melakukan perbuatan haram akan mendapatkan dosa yang disebut dengan maksiat.<sup>9</sup> Perintah untuk tidak melakukan perbuatan haram dapat diketahui melalui; kalimat yang menunjukkan untuk menjauhi; kalimat yang menunjukkan tentang larangan; hal-hal yang diperintahkan untuk menjauhinya dengan penegasan; dan perbuatan yang diancam dengan ancaman menakutkan jika dilakukan.

Pendapat lain, Qardawi mendefinisikan bahwa pengertian *ḥarām* adalah sesuatu yang terlarang oleh syari` dengan suatu larangan yang pasti, yang ketika ada orang yang melanggarnya akan dikenakan hukuman (*punishment*) di akhirat, dan ada saatnya dikenai hukuman juga di dunia.<sup>10</sup> Hallaq menyebutkan bahwa haram adalah "...*the prohibited or impermissible act, which obviously entails punishment upon commission, on the other hand, the repugnant act is rewarded when omitted.*" Mohammad Hashim Kamali

<sup>5</sup> Louis, Ma`luf, *Al-Munjid fi al-Lugah*, Op. cit., h. 127-129

<sup>6</sup> Namlati, Ali *Jami`u al-Masail Usulu al-Fiqhi wa Tatbiqih ala al-Mazhabi al-Rajih*, Op. cit., h. 48. Namlati, *Al-Mhazzab fi ilmi Usuli al-fiqhi al-Muqaram*, Op. cit., h. 297

<sup>7</sup> Iyad bin Nami al-Silmi, *Usulu al-Fiqhi Lizi la Yasa`u al-Faqihi Jahlahu*, Op. cit., h. 48

<sup>8</sup> Al-Asyqar, Al-Wadhih fi Usuli al-Fiqh: *Kitabun Yabhasu fi Alfazin wa Mustalahatin Ilmi Usuli al-Fiqhi `ala al-Tartibi al-Abjadi*, Op. cit., h. 13.

<sup>9</sup> Khalid Ramadan Hasan, *Mu`jam Usul al-Fiqh: Kitabun Yabhasu fi Alfazin wa Mustalahatin Ilmin Usuli al-Fiqh `ala al-Tartibi al-Abjadi*, Op. cit., h. 29

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Op. cit., h. 13.

menjelaskan, “*according to the majoritty of ulema, haram (also known as mazhur) is abinding demand of the lawgiver in respect of abandoning something, which may be founded in a definitive or a speculative proof. Committing the haram is punishable and omitting it is rewarded.*”<sup>11</sup> Ada juga pendapat dari Mazhab Hanafi yang menyatakan bahwa Haram adalah “perbuatan yang dilarang”, yang dibedakan atas; (1) perbuatan terlarang yang dituntut untuk ditinggalkan berdasarkan al-dalil al-qat`i, hal ini disebut dengan *harām*, (2) perbuatan terlarang yang dituntut untuk ditinggalkan berdasarkan *al-dalil al-zanni*, hal ini disebut dengan *al-makruh al-tahrim*.<sup>12</sup>

### **b. Makna Kata *Harām* dalam Al-Qur`an**

Dari berbagai penjelasan tentang pengertian haram di atas yang lebih condong kepada pengertian dari segi fiqh, dalam al-Qur`an ada beberapa makna haram yang memiliki arti berbeda dari makna larangan, bahkan bertolak belakang dengan makna larangan yakni diartikan dengan makna suci. Dan berikut penjelasan tentang makna haram dalam beberapa ayat di al-Qur`an:

Ayat-ayat tentang kata *Harām*

Kata haram dalam al-Qur`an, berasal dari akar kata ha-ra-alif-mim yang tersusun dari 4 huruf bahasa Arab *Ha, Ra, Alif, Mim*. Dalam kamus bahasa arab, kata haram memiliki arti terlarang. Adapun bentuk derevasi kata yang berasal dari susunan huruf *Ha, Ra, Alif, Mim* terdapat 5 derevasi kata. Adapun derevasi kata yang tersusun dari huruf ha, ra, alif, dan mim al-Qur`an adalah sebagai berikut:

No	Kata	Surah dan Ayat
1	حَرَامٌ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Baqarah: 149, 150, 191, 194 (2), 194 (4), 196, 198, 217 (4), 217 (18)</li> <li>• Al-Maidah: 1, 2 (10), 2 (18), 2 (35), 95, 96, 97 (5), 97 (9)</li> </ul>

<sup>11</sup> Mohammad Hashim kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Op. cit., h. 329.

<sup>12</sup> Ahmad Sa'id Hawa, *Al-Madkhal ila Madzhab al-Imam Ab i Hanifah al-Nu'man*, Op. cit., h. 135.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Anfal: 34</li> <li>• At-Taubah: 5, 7, 19, 28, 36</li> <li>• Yunus: 59</li> <li>• Al-Nahl: 116</li> <li>• Al-Isra` : 1</li> <li>• Al-Anbiya` : 95</li> <li>• Al-Hajj: 25</li> <li>• Al-Qasas: 57</li> <li>• Al-Ankabut: 67</li> <li>• Al-Fath: 25, 27</li> </ul>
2	حَرَمَ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Baqarah: 173, 275</li> <li>• Ali-Imran: 50, 93</li> <li>• An-Nisa: 23, 160</li> <li>• Al-Maidah: 3, 72, 96</li> <li>• Al-An`am: 119, 138, 140, 143, 144, 146 (4), 146 (11), 148, 150, 151 (5), 151 (34)</li> <li>• Al-A`raf: 32, 33, 50, 157</li> <li>• At-Taubah: 29 (10), 29 (12), 37 (12), 37 (17), 37 (21)</li> <li>• An-Nahl: 35, 115, 118</li> <li>• Al-Isra` : 33</li> <li>• An-Nur: 3</li> <li>• Al-Furqon: 68</li> <li>• An-Naml: 91</li> <li>• Al-Qasas: 12</li> <li>• At-Tahrim: 1</li> </ul>
3	حُرْمَةٌ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Baqarah: 194</li> <li>• Al-Hajj: 30</li> </ul>
4	مَحْرُومٌ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adz-Dzariyat: 19</li> <li>• Al-Waqi`ah: 67</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Qalam: 27</li> <li>• Al-Ma`arij: 25</li> </ul>
5	مُحَرَّم	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Baqarah: 85</li> <li>• Al-Maidah: 26</li> <li>• Al-An`am: 139, 145</li> <li>• Ibrahim: 37</li> </ul>

Penelitian lebih terfokus pada ayat-ayat yang di dalamnya mengandung makna kata *ḥarām*. Dari kata tersebut menemukan makna yang mengarah kepada makna yang lebih spesifik, tanpa ada pengecualian. Tidak semua ayat yang mengandung kata *ḥarām* tercantum di dalam bab ini. Tetapi bab ini hanya mengambil beberapa ayat sebagai sampel yang lebih sesuai dengan penelitian untuk dilakukan analisis semantik.

Terdapat beberapa ayat terpilih yang digunakan untuk menganalisis pemaknaan kata *ḥarām* secara kajian semantik. Di antaranya terdapat kata haram itu sendiri, dan ada juga ayat lainnya yang tidak mengandung kata haram di dalamnya, tetapi derivasi kata haram yang juga memiliki maksud yang sesuai dalam penelitian ini. Adapun ayat-ayat tersebut, ialah sebagai berikut:

### 1. حَرَامٌ

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْغُبُقِيَّةَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَهُدًى وَالْقَالِدَ ذَلِكَ لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah telah menjadikan Ka`bah, *Baitulḥarām* sebagai penegak (urusan agama dan dunia) manusia. Demikian pula bulan haram, hadyu dan qalā'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. {Q.S. Al-Maidah:97/5}

### 2. حَرَمٌ

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. {Q.S. Al-Baqarah:173/2}

### 3. حُرْمَةُ

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) *qisās*. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. {Q.S. Al-Baqarah:194/2}

### 4. مَحْرُومٌ

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: Dan pada harta benda mereka ada hak orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta. {Q.S. Adz-Dzariyat:19/51}

### 5. مُحَرَّمٌ

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَمُحَرَّمٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَإِنْ كَانَ مِيتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan mereka berkata (pula), “Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami.” Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka.

Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. {Q.S. 5Al-An'am:139/6}

## B. Biografi Toshihiko Izutsu

Seorang Profesor Emeritus di Keio University Jepang dan penulis banyak buku tentang islam dan agama-agama, ia adalah Toshihiko Izutsu. Ia lahir pada 4 Mei 1914. Terlahir dari keluarga kaya di Tokyo, Jepang. Sejak kecil, ia kerab disebut dengan meditasi zen dan Koan, karena memiliki ayah yang juga seorang kaligrafer menganut Buddha Zen.<sup>13</sup>

Dia merupakan seorang pengajar di Institut Kebudayaan dan Studi Linguistik di Universitas Keio di Tokyo, lembaga filsafat iran di teheran, dan McGill University di Montreal, Kanada. Ia juga fasih dari 10 bahasa, termasuk di antaranya adalah bahasa Arab, Persia, Sanseskerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia, dan Yunani.

Perjalanan studinya di perguruan tinggi yakni, ia mengambil jurusan dalam fakultas ekonomi di Universitas Keio, tapi ia dipindahkan ke departemen sastra inggris yang diinstruksikan oleh Profesor Junzaburo Nishiwaki. Setelah gelar sarjana ia dapatkan kemudian ia menjadi asisten peneliti pada tahun 1937.<sup>14</sup> Pada tahun 1958, keberhasilannya dalam menyelesaikan terjemahan langsung pertama al-Qur`an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang.

Selama perjalanan hidupnya, ia juga kerap membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Dari pengalaman ini sehingga dapat mengantarkan ia pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Apabila di masa mudanya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan spritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mengalihkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Dari pemikirannya yang mulai mengikuti filsuf yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinus, karena perhatiannya kajiannya pada kajian filsafat Yunani

---

<sup>13</sup> Ahmad Sahidah, ph.d, God, *Man and Nature*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018) h. 14

<sup>14</sup> Fauzan Azima, *Semantik al-Qur`an*.h. 54-57

sehingga ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman kedalaman filsafatnya.

Selain filsafat Yunani, Izutsu memiliki bidang kegiatan yang sangat luas yang meliputi filsafat Yunani dan filsafat Barat Abad tengah hingga mistisme Islam Ara dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Dengan kemampuan ia dalam menguasai banyaknya filsafat dari berbagai macam wilayah di belahan dunia, sehingga menjadikannya lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat yang memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, sehingga dapat melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah.

### **C. Uraian Teori Semantik Toshihiko Izutsu**

Pada era kontemporer, orang yang pertama kali mengaplikasikan teori semantik dalam menafsirkan al-Qur`an adalah Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengkonsepkan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupinya.<sup>15</sup>

Dengan pengertian di atas, semantik dapat dipahami sebagai kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (world view) suatu bangsa pada saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh bahasa tersebut. Pada kajian tafsir, teks al-Qur`an tidak hanya diartikan dalam konteks ketuhanan yang profan dan mu`jiz, tetapi al-Qur`an juga merupakan teks sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Antara Tuhan, Manusia dan Bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa al-Qur`an memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dengan fungsi masing-masing, yakni; Tuhan sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad yang menjadi manusia sebagai komunikator pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Al-Quran merupakan Kitab yang berisikan tentang teks ilmiah, tentu terbuka bagi

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Jakarta: PT rineka Cipta, 2003), h. 297

siapapun yang menelitinya, baik muslim maupun non-muslim dengan syarat adanya kapabilitas dalam penelitian al-Qur`an, seperti memahami bahasa Arab, Ulumul Qur`an maupun ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian tafsir. Makna bahasa al-Qur`an yang memiliki perkembangan sejak diturunkan hingga sekarang merupakan salah satu keresahan Izutsu sebagai ilmuwan ahli bahasa yang tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Demikianlah, Izutsu mencoba menyelesaikan keresahannya tersebut dengan membuat metodologi semantik al-Qur`annya.<sup>16</sup>

Adapun prinsip-prinsip metodologi Penafsiran al-Qur`an Semantik Toshihiko Izutsu:

#### 1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep-konsep individual adalah makna suatu kata yang bisa dideteksi dengan memperhatikan kata-kata yang berada di sekelilingnya, dengan tanpa meninggalkan perhatian terhadap makna asli yang ada di dalamnya. Adapun yang harus dilakukan dalam prinsip ini adalah mengidentifikasi hubungan antar kata dan konsep yang dimunculkannya dalam mengkaji semantik al-Qur`an.

Adanya suatu kepentingan kerangka kerja konseptual atau Gesult total yang mendasari pandangan dunia Qurani itu akan tampak dengan penelahaan sepintas dengan mengambil beberapa contoh yang hampir secara acak. Dapat diamati dengan memulai bahwa tidak satupun istilah-istilah kunci yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan pandangan dunia Qur`ani termasuk nama Tuhan *Allah*, merupakan buatan baru. Hampir semua istilah kunci itu telah digunakan dengan beberapa bentuk pada masa pra-islam. Ketika wahyu islam mulai menggunakan kata-kata itu sebagai sistem yang menyeluruh, konteks umum penggunaan kata-kata itu memukul orang-orang musyrik Mekkah karena bagi mereka hal itu aneh, tidak dikenal dan oleh karena itu tidak diterima.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur`an*, h.42-43

<sup>17</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur`an*, h.43-44

Pada abad ke-7 kata-kata tersebut telah digunakan, hanya saja tidak ada batas-batas sempit masyarakat pedagang mekkah, sekurang-kurangnya di lingkungan religius atau lingkungan lainnya di dunia Arab, hanya saja kata-kata tersebut berada dalam sistem konseptual yang berbeda. Kemudian islam datang dengan membawa kata-kata tersebut secara bersama-sama, dengan mengkombinasikannya ke dalam suatu kerangka konseptual yang keseluruhannya baru yang sampai saat itu belum dikenal.

Pada perubahan konsep-konsep ini, pemindahan dan penyusunan kembali secara mendasar nilai-nilai moral dan religius yang terjadi begitu radikal mengubah konsepsi-konsepsi orang Arab tentang eksistensi dunia dan manusia. Dapat diambil beberapa contoh dari Al-Qur`an. Nama *Allah*, menjadi permisalan, yakni bukan tidak dikenal oleh orang-orang Arab pra-Islam. Demikian itu, dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa nama itu munculnya tidak hanya dalam puisi-puisi pra islam dan pada gabungan nama-nama orang, tetapi juga terdapat pada tulisan-tulisan kuno. Walaupun hanya beberapa masyarakat atau suku di Arabia percaya Tuhan yang disebut *Allah* dan telak nampak pada pengakuan Dia sebagai pencipta bumi dan langit, sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat Al-Quran. Pada masa itu kalangan masyarakat tipe ini, hierarki politeisme posisi tertinggi diberikan kepada *Allah*, yakni pada kapasitas sebagai “Tuhan Ka`bah” di Mekah, tetapi tetap tuhan-tuhan yang dihormati sebagai penghubung antara Tuhan tertinggi dengan manusia. Konsepsi ini dapat dibuktikan pada QS. al-Zumar ayat 3, yang sejumlah orang musyrik berkata.

*Artinya :”Kami hanya menyembah mereka (tuhan-tuhan lain) karena mereka membuat kami lebih dekat kepada Allah.”*

Dari ayat di atas yang menjadi ide yang mendasar adalah tentang shafa`ah “perentaraan” sebagai permaianan yang memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah pemikiran religius orang Arab dan Muslim dari masa kuno pra-Islam sampai zaman pertengahan ketika konsep itu datang dan merebut perhatian para teolog Islam.

Contoh-contoh di atas hanyalah beberapa contoh dari penyusunan kembali dan penyebaran konsep universal yang disebabkan oleh ajaran baru Islam, yang secara radikal mengubah cara orang Arab melihat dunia. Harus diamati bahwa kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan dalam arti aslinya. Yang berubah adalah rancangan umumnya, sistem umumnya, dan masing-masing mengambil tempat baru dalam sistem baru. Kata Mala`ak, contohnya, tetap bertahan dengan makna lamanya yakni “malaikat”, dan kemudian dalam sistem yang baru ini mengalami perubahan yang tak kentara, tapi sungguh sudah mengalami transformasi semantik batin sebagai akibat penempatannya di tempat yang baru dalam sistem yang baru pula. Dampak kerangka konseptual itu terhadap struktur makna konsep-konsep individual akan menjadi lebih jelas jika meninjau kata-kata yang berkaitan dengan moral, etika atau nilai-nilai agama. Mengambil contoh yang sudah banyak terdapat pada ayat al-Quran. Salah satu contohnya adalah kata *Taqwa*.

Sebagaimana dengan pembahasan kali ini, inti semantik dasar kata *taqwa* pada zaman jahiliyyah adalah “sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusia untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini masuk ke dalam konsep Islam dengan membawa serta makna dasar. Tetapi, pada saat itu tempat tersebut berada di bawah pengaruh keseluruhan sistem yang besar sekali, dan terutama sekali kenyataan bahwa kata itu sekarang telah ditempatkan dalam medan semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan kepercayaan yang khas monoteisme Islam, kata-kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting. Dan sebenarnya sangat banyak contoh yang dengan mudah dapat ditambahkan untuk ilustrasi proses transformasi semantik yang sama dari sudut yang berbeda.

## 2. Makna dasar dan makna relasional

Di setiap kata tentu memiliki makna dasar, makna yang melekat dengan kata tersebut. Jadi, ketika kata tersebut berelasi dengan banyak kata yang lain maka muncul makna-makna baru dan level makna yang lain. Hal

ini dapat terlihat dalam kata privasi yang ada pada bahasa Indonesia yang makna dasarnya adalah keleluasan pribadi.<sup>18</sup>

Makna dasar dan makna relasional adalah suatu teori yang dipelajari sebagai sebuah konsep metodologi semantik utama untuk mempermudah kerja analitis kita selanjutnya. Dapat melihat di masa sekarang bahwa kebanyakan orang mengambil al-Quran dan menelaah istilah-istilah kunci di dalamnya dari sudut pandang diri sendiri, maka di situlah akan menemukan dua hal, yang satu begitu nyata dan sering begitu dangkal dan biasa untuk dijelaskan, dan yang lainnya sekilas tidak begitu jelas. Adapun sisi nyata dalam persoalan tersebut yakni bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu, walaupun kata itu diambil dari luar konteks al-Qur`an. Kata Kitab, misalnya, kata ini memiliki makna dasar yang sama baik dalam al-Qur`an maupun di luar al-Qur`an. Di kalangan masyarakat kata ini dirasakan secara aktual penuturnya menjadi satu kata, yang mempertahankan makna fundamentalnya, makna yang sangat umum dan tidak spesifik, yaitu “kitab” dimanapun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut. Walaupun demikian, kandungan unsur semantik tetap ada ada pada kata tersebut dimanapun kata itu diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang disebut dengan makna dasar kata itu.

Berdasarkan penjelasan itu, tidak menjadi kelemahan pada kata itu. Dari itulah bermula aspek kedua makna kata yang dijadikan rujukan. Dalam konteks al-Qur`an, makna kitab mengandung makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep religius yang khusus dilingkupi oleh cahaya kesucian. Dapat terlihat kejelasannya bahwa kata ini berdiri dalam hubungan yang sangat dekat wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada wahyu. Hal ini, menandakan bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasar sederhana kitab, ketika

---

<sup>18</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur`an*, h.44-45

diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan posisi tertentu, yang tentu memerlukan banyak unsur semantik baru dari situasi khusus ini, dan juga muncul dari hubungan yang beragam sebagai penunjang konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut. Sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru yang cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial memodifikasi struktur makna asli dari kata itu. Demikianlah, kata kitab, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur`an seperti *Allah*, *wahy* “wahyu”, *tanzil* “menurunkan” (firman Tuhan), *nabiy* “Nabi”, *ahl* “masyarakat” (dalam kombinasi khusus *ahl al-Kitab* “masyarakat berkitab” yang artinya adalah masyarakat yang memiliki Kitab Wahyu seperti kristen dan yahudi, dsb.) oleh karena itu, dalam konteks karakteristik al-Qur`an kata itu harus dipahami dari segi semua istilah terkait ini dan keterkaitan ini sendiri memberikan kata kitab warna semantik yang sangat khusus, sangat kompleks dan struktur makna khusus yang tidak akan pernah diperoleh jika kata itu, tetap berada di luar sistem ini. Harus dicatat bahwa hal itu juga bagian dari makna kitab, sepanjang digunakan dalam konteks al-Quran, bagian maknanya yang sangat penting dan sangat esensial yang sebenarnya jauh lebih penting dibandingkan makna dasarnya sendiri. Ini yang dimaksud Izutsu sebagai makna relasional kata untuk membedakannya dengan makna dasar.

### 3. Sinkronik dan Diakronik

Sejarah istilah-istilah kata kunci dalam al-Quran hanya meliputi masa pra-Islam, yakni bagian dari masa pra-Islam yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang sebagai tujuan khusus ini, selama hal tersebut dapat memberikan kejelasan terhadap pembentukan makna kata-kata dasar. Namun, hal ini tidak memiliki kaitan antara perkembangan makna kata tersebut pada masa pasca Al-Quran dengan persoalan yang sedang dibicarakan.

Akan tetapi, walaupun demikian dapat terlihat jelas apabila peneliti masih menekan perhatian pada beberapa persoalan yang kurang penting

yang ditimbulkan oleh semantik historis berkenaan dengan perubahan yang terjadi pada beberapa istilah kunci dalam Al-Quran karena perjalanan sejarah, terutama karena tiga alasan. Pertama: karena pada umumnya kajian terhadap persoalan tersebut berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda atau lebih, namun sangat berkaitan erat, biasanya berakhir dengan pandangan yang lebih dalam dan komprehensif terhadap persoalan tersebut. Terlihat agak dapat berharap dalam kasus yang khusus ini, dapat membahas persoalan kosakata dari awal sebagai sebuah proses sejarah, sebagai kelanjutan dari pembicaraan di atas sehingga akan membantu memperjelas beberapa aspek penting mengenai persoalan teoritik yang belum pernah dibicarakan secara utuh pada bab yang lalu. Kedua; yakni dengan mengikuti perkembangan semantik beberapa istilah kunci dalam Al-Quran melalui sistem non Al-Quran yang muncul dalam Islam karena perkembangan zaman, maka kita dapat menyoroti keitimewaan makna kata-kata yang ada dalam Al-Quran sendiri dengan sudut pandang yang baru. Dan yang ketiga yakni yang terakhir adalah telaah yang cermat terhadap persoalan kemungkinan dan signifikansi semantik historis, sebaliknya akan memperjelas keuntungan dan keterbatasan metode tersebut dan prinsip-prinsip khas semantik statis, sehingga memungkinkan kita untuk menggabungkan kedua semantik tersebut dengan cara yang sangat menguntungkan dalam menganalisis struktur kosakata al-Quran.

Saat ini agar dapat sampai ke tengah-tengah medias res “kosakata” dapat dilihat dari dua sudut pendirian metodologis yang pada dasarnya sangat berbeda. Menurut ilmu linguistik modern ada dua sudut pandang ini, masing-masing disebut diakronik dan sinkronik. Secara etimologi pengertian diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada aslinya menitik beratkan pada masalah waktu. Adapun secara istilah tentu masih berkaitan dengan makna secara etimologinya, yakni sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.

Sedangkan sinkronik secara etimologi adalah berasal dari bahasa Yunani yang dari akar kata syin yang berarti bersama dan kronos yang

berarti waktu, artinya mempelajari bahasa dengan suatu bahasa lainnya pada kurun waktu tertentu.

#### 4. Weltanschauung

Weltanschauung atau pandangan dunia pada dasarnya, kosaksata merupakan cerminan dari pengguna bahasa, yang dengannya kita bisa memahami bagaimana pengguna bahasa memahami dunia. Kalau dilihat dari segi makna bahasa hanya diartikan sebagai alat komunikasi, padahal apabila dipandang secara luas bahasa juga merupakan sarana untuk memahami serta menstruktur sesuatu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan makna relasional bahwa kata tidak lain adalah manifestasi kongkret, atau kristalisasi dari semangat budaya dan refleksi yang terpercayai dari kecenderungan umum, keadaan psikologik dan lainnya dari masyarakat yang memakai kata tersebut sebagai bagian kosakatanya.

Menurut Izutsu dalam kutipan buku “Relasi Tuhan dan Manusia”, yang menunjukkan bahwa analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk bagi kita untuk mencapai makna dasar kata. perlu diperhatikan, bahwa etimologi dalam banyak kasus tetap merupakan terkaan belaka, dan sering merupakan misteri yang terpecahkan. Analisis semantik, dalam konsepsi Izutsu, bermaksud dapat mendapat pada pencapaian lebih dari itu. Jika diklasifikasi, ia diakui sebagai ilmu budaya. Kombinasi dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu segi yang signifikan dengan budayanya, atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut. Dan pada akhirnya, jika kita mencapai pada tahap akhir, semua analisis akan membantu kita merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau

mungkin ada. Inilah yang dimaksud oleh Izutsu dengan *Weltanschauung* Semantik' budaya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur`an*, h.45

### BAB III

#### TELAAH UMUM MAKNA KATA *ḤARĀM* DALAM AL-QUR`AN

##### A. Kata *Ḥarām* dalam Al-Qur`an dan Tempat Turunnya Ayat

Secara etimologi kata *ḥarām* diambil dari akar kata حَرَمًا-حُرْمًا، حَرَامًا-يَحْرِمُ-حَرَمٌ yang mengandung makna suci, yang saat ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan “Haram”.<sup>1</sup> Begitupun dalam al-Qur`an kata *ḥarām* memiliki 5 derivasi kata yakni: حَرَامٌ، حَرَمٌ، مُحْرَمٌ، حَرْمَةٌ، مُحْرَمَةٌ. Secara keseluruhan penyebutan kata *ḥarām* ada 33 kali dalam 28 ayat dari 12 surat.<sup>2</sup>

Dari 12 surat dalam Al-Qur`an, kata *ḥarām* lebih sering disebut dalam Q.S. al-Baqarah karena disebut sebanyak 8 ayat, kemudian disusul oleh Q.S. Al-Maidah yang disebut sebanyak 5 ayat, lalu dalam Q.S. At-Taubah disebutkan sebanyak 5 ayat lagi, juga Q.S. Al-Fath sebanyak 2 ayat, dan Q.S. Al-Anfal, Q.S. Yunus, Q.S. An-Nahl, Q.S. Al-Isra’, Q.S. Al-Anbiya, Q.S. Al-Hajj, Q.S. Al-Qasas, Q.S. Al-‘Ankabut masing-masing disebutkan sebanyak 1 ayat. Demikian itu, makna kata *ḥarām* ada bermacam-macam juga, yakni ada yang diartikan suci, tanah suci dan dihormati.<sup>3</sup>

Untuk lebih jelas, berikut adalah tabelnya:

##### Ayat-ayat kata *ḥarām* dan Tempat Turunnya

No.	<i>Ṣūrah</i>	<i>Ayāh</i>	Tempat Turun
1.	Al-Baqarah	144, 149, 150, 191, 194, 196, 198, 217	Madaniyah
2.	Al-Maidah	1, 2, 95, 96, 97	Madaniyah
3.	Al-Anfal	34	Madaniyah
4.	At-Taubah	5, 7, 19, 28, 36	Madaniyah

<sup>1</sup> Achmad Warson Manwir, Kamus Munawir, Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 350.

<sup>2</sup> Fuad 'abd al Baqi/Mufti, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Topics. mu'jam, lafaz, quran.

<sup>3</sup> Fuad 'abd al baqi/mufti, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Topics. mu'jam, lafaz, quran

5.	Yunus	59	Makkiyah
6.	An-Nahl	116	Makkiyah
7.	Al-Isra`	1	Makkiyah
8.	Al-Hajj	1	Makkiyah
9.	Al-Anbiya`	95	Makkiyah
10.	Al-Qasas	57	Makkiyah
11.	Al-Ankabut	67	Makkiyah
12.	Al-Fath	25, 27	Madaniyah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat madniyah lebih dominan dibandingkan ayat-ayat makkiyah yang menunjukkan bahwa tempat turun ayat yang menjelaskan tentang makna kata *ḥarām* lebih dominan pada periode Madinah. Masing-masing berjumlah 21 ayat dalam 5 surah dalam tabel tersebut untuk periode Madinah, sedangkan 7 ayat dalam 7 surah untuk periode Mekah.<sup>4</sup>

Dalam konsep Toshihiko Izutsu ada yang namanya konsep sinkronik dan diakronik dalam penelitian lanjutannya yang berhubungan dengan semantic sejarah atau terminology sejarah. Istilah sinkronik mengacu pada kerangka waktu yang berada pada sebuah kata diciptakan dan kemudian berkembang lebih lanjut untuk menghasilkan sistem kata statis. Melalui sudut pandang ini, akan jelas bahwa ketika unsur-unsur baru memasuki suatu bahasa, unsur-unsur lama yang sudah ada di dalamnya akan muncul ke permukaan.

Kata *ḥarām* adalah bentuk kata benda (isim *maṣḍar*) dari akar kata *ḥarām*. Akar kata *harama* saat ini diartikan dengan larangan. Namun, dalam al-Qur`an kata *ḥarām* diartikan dengan suci dan dihormati. Pemahaman seperti ini dapat dilihat dari 28 ayat yang terdapat kata *ḥarām* di dalamnya.

---

<sup>4</sup> Imam Bahruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulumul Al-Quran*, Mesir: Darut Turots, 2006, Hal,136.

## B. Klasifikasi Tema-tema *Ḥarām* dalam Al-Qur'an

Kata *ḥarām* dalam al-Qur'an secara keseluruhan mengarah pada makna "suci" ketika tidak mengalami derivasi kata. Suci mencakup makna yang lebih mengarah pada hal-hal yang positif, dan dalam al-Qur'an kata *ḥarām* ada juga yang diartikan dengan dihormati yang menunjukkan bahwa makna *ḥarām* memiliki makna yang idealis. Maka dari itu, ketika kata *ḥarām* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi haram, maka kata haram itu lebih condong pada pemaknaan yang teknis yakni larangan. Dalam pemaknaan syari'at islam yang mengarah pada para ulama fiqh.

Dalam pembahasan ada beberapa tema-tema makna kata *ḥarām* yang peneliti kelompokkan. Berikut rinciannya:

### 1. Al-Masjid al-Ḥarām (MasjidilHaram)

Penggunaan kata *ḥarām* dalam kalimat Al-Masjid al-Ḥarām dalam al-Qur'an memiliki satu kesatuan makna yang saling berhubungan. Hal tersebut, terdapat pada surah al-Baqarah; 144, 149, 150, 191, 196, Al-Maidah; 2, Al-Anfal; 34, At-Taubah; 7, 19, 28, Al-Isra`; 1, Al-Hajj; 25, Al-Fath; 25, 27 terdapat kesamaan makna yang memiliki kaitan atau hubungan. Adapun ayat-ayat di bawah ini:

- Q.S. Al-Baqarah

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الْأَذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: sungguh kami telah lihat perpalingan wajahmu ke langit, maka sungguh akan kami palingkan kamu, maka palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram dan dimana saja kamu berada palingkanlah mukamu, ke arahnya dan sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab sama mengetahui bahwa itu benar dari tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak dari apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 2/144)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: dan darimana saja kamu keluar maka palingkanlah wajahmu ke arah masjidil haram. Dan sesungguhnya itu merupakan ketentuan yang hak dari Tuhanmu dan Allah tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah: 2/149)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَيَّزْ عَالِيَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke arah masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah mukamu ke arahnya!, agar tidak ada bagi manusia hujah atas kamu, kecuali orang-orang yang aniaya di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takulah kepada-Ku dan agar aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan supaya kamu memperoleh petunjuk. (Al-Baqarah: 2/150)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَاتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَمَا قَاتَلْتُمُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpai mereka, serta usirlah mereka dimana mereka mengusir kamu, sedangkan fitnah itu lebih berat dari pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidilharam, sebelum mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu. Demikianlah, menjadi balasan bagi orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 2/191)

وَأَمَّا الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى

الْحَجَّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيْبًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ  
لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah, dan jika kamu terkepong. Maka hendaklah menyembelih hewan yang mudah didapat dan janganlah kamu cukur kepalamu sebelum sampai sembelihan ke tempat penyembelihannya. Dan barang siapa di antara kamu sakit atau ada gangguan pada kepalanya. Maka, hendaklah ia membayar fidyah yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Maka apabila kamu telah merasa aman, maka bagi siapa yang hendak bertamatu (mendahulukan umrah) daripada haji. Maka, hendaklah wajib ia menyembelih kurban yang mudah didapat. Tetapi apabila ia tidak menemukan, maka hendaklah wajib ia menyembelih kurban yang mudah didapat. Tetapi apabila ia tidak menemukan, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari dalam masa haji, dan tujuh hari lagi bila kamu telah pulang. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Demikian itu adalah bagi orang yang keluarganya tidak berada di sekitar masjidilharam. Dan bertakwalah kamu kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah amat berat siksaan-Nya. (Al-Baqarah: 2/196)

#### - Q.S. Al-Maidah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan pula melanggar bulan haram dan jangan mengganggu binatang-binatang hadya, serta binatang-binatang berkalgung jangan pula orang-orang yang berkunjung Baitulharam,

sedangkan mereka mencari karunia dari Tuhan mereka dan keridaan, Dan apabila kamu telah selesai, maka perintahkanlah berburu dan sekali-kali janganlah kamu terdorong oleh kebencian, kepada suatu kaum disebabkan mereka telah menghalangi kamu dari Masjidilharam untuk berbuat aniaya, Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat menentang-Nya. (Al-Maidah: 5/2)

- Q.S. Al-Anfal

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنِ أَوْلِيَآؤُهُ إِلَّا الْمُنَافِقُونَ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi untuk mendatangi Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Tiada lain orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-Anfal: 8/34)

- Q.S. At-Taubah

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا  
لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bagaimana bisa ada perjanjian aman dari Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik kecuali orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidilharam maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian hendaklah kalian berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah: 9/7)

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ وَجُهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَأْتِيهَا الذِّمَّةُ إِتْمًا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنِ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Apakah orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kalian jadikan dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (At-Taubah: 9/19)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu Najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam, sesudah tahun ini. Dan jika kalian khawatir menjadi beban, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah: 9/28)

- Q.S. Al-Isra`

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهِ مِنْ سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَنزَلْنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (Al-Isra` : 17/1)

- Q.S. Al-Hajj

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعُكْفُ فِيهِ وَالْبَاءُ  
وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِن عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. (Al-Hajj: 22/25)

- Q.S. AL-Fath

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَأَلْهَدُوا إِلَىٰ مَعَكُوفًا أَن يُبْلَغَ حِلَّةَهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ  
مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيْبِكُمْ مِنْهُمْ مَّعْرَةٌ بَعِيْرٌ عَنَّمْ لِيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا  
لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidilharam dan menghambat hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalaulah bukan karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka); karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 48/25)

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُوْلَهُ الْرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ  
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

Artinya: Sungguh, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan menggunduli rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (Al-Fath: 48/27)

## 2. *Syahr al-Hā'rām* (Bulan yang suci)

Penggunaan kata *Hā'rām* dalam kalimat *Syahr al- Hā'rām* ditemui dalam ayat yang sama dengan redaksi makna kata yang sama. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah; 194, 217, Al-Maidah; 2, 97, At-Taubah; 5, 36. Adapun rincian ayat-ayatnya di bawah ini:

### - Q.S. Al-Baqarah

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisās. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.(Al-Baqarah: 2/194)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يُرَدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِن  
أَسْتَطْعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لِيَنَّكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih berat daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 2/217)

- Q.S. Al-Maidah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 5/2)

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ فِيمَا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقُلُوبَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah telah menjadikan Ka`bah, Baitulharām sebagai penagak (urusan agama dan dunia) manusia. Demikian pula bulan haram, hadyu dan qalā'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Maidah: 5/97)

#### - Q.S. At-Taubah

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْضُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (At-Taubah: 9/5)

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَمَا أَنْتُمْ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan

haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.(At-Taubah: 9/36)

### 3. Ihram

Penggunaan kata haram yang mengandung makna Ihram terdapat di beberapa ayat dengan makna yang sama begitupun dengan redaksi juga ada kesamaan. Sebagaimana dalam surat Al-Maidah; 1, 95, 96. Adapun beberapa ayat tersebut di bawah ini:

#### - Q.S. Al-Maidah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ ۖ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.(Al-Maidah: 5/1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرْمٌ ۗ وَمَن قَتَلَهُ مِنكُم مُّتَعَدِّيًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِن ٱلنَّعَمِ يُحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ ٱلْكَعْبَةِ ۖ أَوْ كَفَّرَةٌ طَعَامٌ مَّسْكِينٍ ۖ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكُمْ صِيَامًا لَّيَدُوقَ وَبَالَ ٱمْرِهِ ۗ عَمَّا ءَالَءِ ٱللَّهِ عَمَّا سَلَفٌ ۗ وَمَن عَادَ فَيَنْتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱلنَّقَامِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua

orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka`bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.(Al-Maidah: 5/95)

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسِّيَارَةِ وَالْحَرَمِ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.(Al-Maidah: 5/96)

**BAB IV**  
**ANALISIS KATA *ḤARĀM* DENGAN TEORI SEMANTIK**  
**TOSHIHIKO IZUTSU**

**A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata “Ḥarām”**

**1. Makna Dasar *Ḥarām***

Dalam al-Quran, kata *ḥarām* memiliki dua kategori makna, pertama adalah mengandung makna positif yakni diartikan dengan kata “suci”, “keramat” dan “hormat”, sedangkan kedua adalah mengandung makna negatif yakni diartikan dengan makna “larangan”. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa makna haram dalam lisanul `arab, kata *ḥarām* adalah kata yang mengandung makna suci dan sakral.

Berikut penjelasan yang ada dalam lisanul `arab mengenai makna kata *ḥarām*:

و حَرْمٌ مَكَّةَ: معروف وهو حرمُ رسوله. والحرمان: مكة وامدينة

*Dan tanah suci haram: diketahui itu adalah tempat suci Allah dan kebebasan Rasul-Nya. Dua tanah suci: Mekah dan Madinah.<sup>1</sup>*

Berbeda dari kamus lisanul `arab, dalam kamus Munawwir dijelaskan bahwa haram mengandung makna sebagai suci, tapi dalam konteks derivasi kata haram, bukan dari kata haram langsung, yakni ketika haram sudah memiliki tambahan satu huruf menjadi *ahrama-yuhrimu-ihrāman*. Maka, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kata haram mengandung makna suci, walaupun telah mengalami derivasi kata.

Dengan makna dasar suci, kata *ḥarām* merupakan element semantik dasar yang memberikan konsepsi-konsepsi lain yang ditanggungnya. Dengan makna suci, kata *ḥarām* dapat diklasifikasikan bahwa makna kata tersebut perlu memiliki beberapa kata yang memiliki makna berkaitan dengan makna tersebut. Seperti makna kata kitab yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kata tersebut tidak ada

---

<sup>1</sup>Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al, *Lisan al'Arab*, Libanon: Dar al. Ma`arif, 1981. h.120.

kesamaan makna karena sudah memiliki makna yang lebih dominan yang sampai pada siapa saja pendengarnya.

Demikian itu, derivasi kata haram memiliki makna dasar yang tidak ada perubahan di berbagai kamus. Secara umum makna haram berarti suci dan sakral. Maka, sakral dan suci merupakan makna dasar dari kata haram.

## 2. Makna Relasional *Ḥarām*

Setelah mengetahui makna dasar dari kata *ḥarām* yang ada dalam al-Qur`an, maka Langkah selanjutnya adalah menelusuri makna relasional kata tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan dalam awal pembahasan ini, bahwa makna relasional adalah suatu makna konotatif yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada (makna dasar) kemudian ditinjau berdasarkan posisi dia dalam satu kalimat atau pembicaraan.

Untuk memudahkan dalam menentukan makna relasional suatu kata, Izutsu memiliki dua macam analisis yang ia masukkan ke dalam teori semantiknya, yaitu: Analisis Sintagmatik dan Analisis Paradigmatik.

### a. Analisis Sintagmatik

Analisis Sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan sebuah makna dengan memperhatikan kata-kata di sekitarnya baik sebelum ataupun sesudahnya. Akan tetapi dalam hal ini, tidak hanya kata sebelum atau sesudahnya saja yang menentukan makna suatu kata, tapi juga dapat menentukan lafaz yang diteliti saat itu dari ayat sebelum atau sesudahnya.

Lafaz *ḥarām* tentu tidak bisa hanya berdiri sendiri ketika berada pada satu ayat, melainkan kata tersebut akan tersusun dengan beberapa kata sehingga menjadi satu ayat yang lengkap disesuaikan dengan firman Allah SWT. Ia juga memiliki keterkaitan atau adanya hubungan antara kata sebelumnya dan sesudahnya. Hal tersebut disebabkan hubungan masing-masing kata dalam satu ayat ataupun

satu pembahasan yang memiliki pengaruh dalam memberikan makna atau tafsiran pada tiap lafaznya. Setelah menemukan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata haram, dalam pembahasan ini peneliti akan mencantumkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengelilingi kata *ḥarām* dalam satu ayat tersebut yang bisa dijadikan acuan dalam memahami sebagian *tafsīr* lafaz ini, karena tidak ada rumus pasti dalam menafsirkan suatu lafaz di dalam *al-Qur'an*. Maka analisis di bawah ini murni berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang ditinjau ke seluruh ayat yang terdapat lafaz *ḥarām* :

1. Lafaz *ḥarām* jika didahului oleh lafaz *masjid*, *masy'ar*, dan *syahr*, maka bermakna suci.

- ***Masjid al-Ḥarām***

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ  
مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Sungguh telah kami lihat perpalingan wajahmu ke langit , maka dungguh akan kami palingkan kamu ke kiblat yang kami ridai. Maka palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram dan dimana saja kamu berada palingkanlah mukamu ke arahnya dan sesungguhnya orang-orang yang diberi al-kitab sama mengetahui bahwa itu benar, dari tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” {QS. Al-Baqarah 2:144}*

Ayat di atas merupakan salah ayat yang di dalamnya dijelaskan tentang makna haram yang sebelumnya terdapat kata *Masjidil* sebagai pendamping dari kata haram. Kata tersebut mampu memberikan makna yang disandingkan kata haram dengan makna *ke arah masjidil ḥarām* (suci). Hal ini juga telah dijelaskan dalam *tafsīr Ibnu Kasir*:

Bahwa diriwayatkan oleh Ali Ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas, mula-mula ayat al-Qur'an yang dimansukh adalah ayat tentang masalah kiblat. Demikian itu terjadi ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, kebanyakan penduduk Madinah saat itu terdiri atas orang-orang Yahudi. Maka Allah memerintahkannya agar menghadap ke arah *Bait al-Maqdis*. Melihat hal ini orang-orang Yahudi merasa gembira. Rasulullah Saw. menghadap ke *Bait al-Maqdis* selama belasan bulan, padahal beliau sendiri menyukai kiblat Nabi Ibrahim a.s. Beliau Saw. selalu berdoa kepada Allah serta sering memandang ke langit (menunggu-nunggu wahyu). Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Sampai dengan firman-Nya: Palingkanlah muka kalian ke arahnya. Melihat hal tersebut orang-orang Yahudi merasa curiga, lalu mereka mengatakan seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Bait al-Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat." (Al Baqarah:142)

Ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui hadis Al-Qasim Al-Umra dan pamannya Ubaidillah ibnu Amr, dari Daud ibnul Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila telah salam dari shalatnya yang menghadap ke arah Baitul Maqdis selalu menengadahkan kepalanya ke langit, maka Allah menurunkan firman-Nya:

Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjidi al-Ḥarām*. Yakni ke arah *Ka'bah*, tepat ke arah mizab (talang)nya, sedangkan Malaikat Jibril a.s. bermakmum kepadanya.

Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya meriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Ya'la ibnu Ata, dari Yahya ibnu Quttah yang menceritakan bahwa ia pernah melihat Abdullah ibnu Amr duduk di Masjidil Haram di tempat yang lurus dengan talang Ka'bah, lalu ia membacakan firman-Nya:

Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Ia membacakan ayat ini seraya mengisyaratkan ke arah talang Ka'bah. Kemudian Imam Hakim mengatakan, hadis ini sahih sanad-nya, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetenghkannya.

Pendapat ini merupakan salah satu dari dua pendapat Imam Syafii r.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud ialah menghadap ke arah *a'in al-Ka'bah*. Sedangkan pendapat lainnya yang dianut oleh kebanyakan ulama mengatakan, yang dimaksud ialah muwajahah (menghadap ke arahnya), seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Hakim melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq, dari Umair ibnu Ziad Al-Kindi, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan tafsir firman-Nya:

Palingkanlah mukamu ke arah *Masjid al- Ĥarām*. Yang dimaksud dengan syatraku ialah ke arahnya (tidak harus tepat ke *Ka'bah*). Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetenghkannya.

Hal ini merupakan pendapat Abul Aliyah, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan lain-lainnya. Seperti yang telah disebutkan dalam hadis terdahulu, yaitu: Di antara timur dan barat terdapat arah kiblat. *Al-Qurtubi* mengatakan bahwa Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ata, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw, pernah bersabda:

Baitullah adalah kiblat bagi ahli masjid, dan masjid adalah kiblat bagi penduduk kota suci, sedangkan kota suci merupakan kiblat bagi penduduk bumi yang ada di timur dan barat dari kalangan umatku.

Dari penjelasan tafsir Ibnu Kastir mengenai ayat ini bahwa adanya pengalihan kiblat ke baitullah. Dan baitullah adalah kiblat bagi ahli masjid, dan masjid adalah kiblat bagi penduduk kota suci, dan yang dimaksud dengan kota suci adalah tanah haram yakni Mekkah dan Madinah, dengan begitu kata syathro masjidil haram diartikan dengan kearah masjid haram atau suci.

- ***Masy'ar al-Ḥarām***

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ  
الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

*“Tidak ada dosa bagi kamu mencari karunia dari Tuhanmu, maka jika kamu telah bertolak dari arafah, maka berzikirlah kepada Allah di Masy`aril haram dan berzikirlah kepada-Nya disebabkan petunjuk yang diberikan-Nya kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum itu termasuk orang-orang yang sesat.” (Al-Baqarah 2:129)*

Dari ayat di atas dapat diketahui sejarah makna *Masy'ar al-Ḥarām* dari penjelasan di dalam tafsir *Ibnu Kasir* yakni:

Menurut sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Abdur Razzaq, yang diceritakan oleh Ibnu Juraij, bahwa Ibnul Musayyab menceritakan bahwa Ibnul Musayyab menceritakan kisah yang diceritakan oleh Ali ibnu Abu Talib, di mana Nabi Ibrahim a.s. mengutus Jibril a.s. kepadanya, lalu menuntunnya menuju Arafah, di mana Nabi Ibrahim berkata, "Aku telah kenal tempat ini." Tempat wuquf disebut Arafah karena itu.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Abul Malik ibnu Abu Sulaiman, dari Ata yang menceritakan bahwa sesungguhnya tempat wuquf dinamakan Arafah, karena ketika Malaikat Jibril memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. tempat-tempat manasik, Nabi Ibrahim berkata, "Aku telah mengenal ini" (yang dalam bahasa Arabnya disebut *A'raftu*), kemudian dinamakanlah *A'rafah*.

*A'rafah* dinamakan pula dengan sebutan *Masy'ar al-Harām*, *Masy'ar al-Aqsa*, dan *Hal*, sama wazannya dengan *Hilal*. Bukit yang ada di tengah-tengahnya dinamakan *Jabal Rahmah*. Sehubungan dengan hal ini Abu Talib pernah mengatakan dalam salah satu syairnya yang terkenal, yaitu:

Apabila mereka hendak melakukan *wuqūf* maka mereka berada di *Masy'ar al-Aqsa*, yaitu dikenal pula dengan sebutan Hal sebagai kata persamaannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa makna masyaril haram adalah tempat untuk wuquf yang suci untuk para haji karena menjadi salah satu sebutan dari A'rafah.

#### - *Syahr*

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْغُبَيْرَةَ أَمْبُتًا حَرَامًا قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلْبَةَ الَّذِي لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ  
أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah telah menjadikan kakah rumah suci itu sebagai pusat kegiatan umat manusia dan bulan haram dan hadya serta qalaid. Demikian itu, agar kamu tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.” {*Al-Maidah* 5:97}

Dari ayat dijelaskan bahwa kata *Harām* apabila didahului dengan kata *syahr* diartikan dengan suci. Karena dalam tafsir jalalain *syahr* yang artinya bulan dan *harām* yang artinya suci, yakni menjadi bulan

suci. Adapun bulan suci tersebut adalah *Zulkaidah*, *Zulhijjah*, *Muharram* dan *Rajab* dijadikan sebagai pusat kegiatan mereka dalam mengamankan lingkungan dan tidak boleh melakukan peperangan pada bulan-bulan tersebut.

2. Lafaz “*ḥarām*” dikelilingi oleh lafaz *rizki*, dan *ja’ala*, maka *harām* bermakna larangan

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ أَدِنَ لَكُمْ  
أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang apa yang telah diturunkan oleh Allah bagi kalian berupa rezeki, lalu kalian jadikan sebagiannya haram dan sebagian lainnya halal. {Yunus 10:59}

Dari ayat di atas dijelaskan tentang rezeki yang telah diberikan kepada manusia kemudian cara penggunaan rezeki tersebut ada yang melakukan dengan menghalalkan dan ada juga yang mengharamkan.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan lain-lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai pengingkaran terhadap perbuatan orang-orang musyrik yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dari diri mereka sendiri, seperti mengharamkan bahirah, saibah, dan wasilah. Hal ini disebutkan oleh firman-Nya:

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah. (Al An'am:136), hingga beberapa ayat berikutnya.

Maka dari itu makna haram di dalam ayat ini adalah larangan karena berkaitan dengan lafaz rezeki dan *ja’ala*.

## **b. Analisis Paradigmatik**

Analisis paradigmatik adalah analisis yang mempertemukan suatu kata dengan kata yang mirip (sinonimitas) atau dengan kata

yang bertentangan (antonimitas).<sup>2</sup> Dalam pembahasan ini peneliti telah mengumpulkan beberapa kata yang menjadi sinonim dari kata haram dan beberapa lainnya adalah kata yang menjadi antonim dari kata haram.

#### 1. Sinonim kata haram

Dalam pembahasan ini makna kata haram, akan dijelaskan tentang kata yang memiliki kaitan makna dengan kata haram atau ada kemiripan makna kata dengan kata haram yang disebut dengan sinonim kata. Dalam al-Qur`an dijelaskan, bahwa kata haram memiliki sinonim kata dengan makna kata *mutatahhirin* “sesuatu yang mensucikan”, *mukhlaṣin* “orang yang dipilih”, *mushaffā* “orang yang lembut”, *khāliṣan* “orang yang murni”. Berikut rinciannya:

- Hubungan haram dengan *mutatahhirin* “orang yang disucikan”. Relasi yang dibangun adalah sesuatu yang telah disucikan, berarti sesuatu tersebut telah suci yang dapat digunakan bagi umat islam.

Sebagaimana hubungan haram dengan orang yang mensucikan diri terdapat pada surat al-Baqarah ayat 222; berikut ini:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ

يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ

الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka*

<sup>2</sup> Saiful Fajar, *Konsep Syaitan Dalam Al-Qur`an : Kajian Semantik Toshihiko Izutsuu*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018) 29.

*campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*

- Hubungan haram dengan *muṣaffa* “orang yang disaring”. Relasi yang dibangun adalah seseorang dapat dikatakan telah sampai pada masa keharamannya adalah ketika dia memiliki sikap lemah lembut.

Adapun yang menjelaskan tentang relasi haram dengan sesuatu yang disaring yakni tercantum dalam surat Muhammad ayat 15, sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَهْرٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَهْرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّم يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَهْرٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٌ لِلشُّرْبِ وَأَهْرٌ مِّن عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خُلِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

*Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”*

- Hubungan haram dengan *khaalishan* “orang yang murni/bersih”. Relasi yang terbentuk adalah makna suci pasti memiliki sifat yang mengarah pada kebaikan, salah satu di antaranya adalah orang yang murni.

Dan kata yang terakhir adalah relasi haram dengan sesuatu yang bersih, terdapat pada surat an-Nahl ayat 66, sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا  
سَاتِعًا لِلشَّرَّابِينَ

*Artinya: “Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”*

## 2. Antonim kata haram

Selain sinonim kata, ada juga lawan kata dari kata haram yang disebut dengan antonim kata. Adapun antonim kata haram yakni:

- *Zanbun* (ذُنْبٌ)

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَٰذَا ۖ وَأَسْتَغْفِرِي لِدُنْبِكَ ۖ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ

*Artinya: “Hai, Yusuf! Beralinglah dari ini dan kamu mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah”. {Yusuf 12:29}*

Di dalam ayat ini dijelaskan tentang kesalahan seorang wanita (Zulaikha) yang telah menggoda anak angkat laki-lakinya yang sangat tampan yakni Nabi Yusuf. Kemudian diketahui oleh suami dari Wanita itu yakni Aziz, dan Zulaikha pun diperintahkan untuk memohon ampun kepada Yusuf atas kesalahan yang dimaknai dosa dalam ayat tersebut.

- *Najis*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَمَلِهِمْ  
هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu Najis, maka janganlah mereka mendekati masjidil haram sesudah tahun ini. Dan jika kalian khawatir menjadi beban, maka Allah nanti memberikan kekayaan kepada kaliandari karunia-Nya, jika Dia menghendaki, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. {At-Taubah 9:28}

Ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang musyrik adalah Najis, maka dari itu sehingga mereka tidak boleh memasuki tanah suci yang disebut dengan haramain, yakni mekkah dan Madinah yang sudah diberi batasan daerah Kawasan suci tersebut.

Maka dari itu, sehingga antonim atau lawan kata suci tersebut adalah Najis yang sudah dijelaskan pada surah at-Taubah ayat 28 di atas.

## B. Perkembangan Makna Kata *Harām* dalam al-Qur`an Menurut Semantik Toshihiko Izutsu.

### 1. Makna Haram Sinkronik dan Diakronik

Pada pembahasan ini makna haram akan dilihat dari segi historisnya yang dalam pemikiran Toshihiko Izutsu disebut dengan Sikronik dan Diakronik. Secara bahasa sinkronik adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani dari akar kata syn yang berarti bersama dan kronos yang artinya waktu, jadi artinya adalah mempelajari suatu bahasa dari satu waktu dengan satu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu. Pada hakikatnya, sikronik melihat bahasa sebagai objek yang utuh pada waktu tertentu. Sedangkan diakronik adalah metode yang membahas tentang perjalanan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain dengan segala perubahannya, baik dari segi leksikon maupun tata bahasanya.

Sinkronik diartikan sebagai metode semantik dengan analisis kata

statis.<sup>3</sup> Yakni sesuatu yang tidak akan berubah walaupun beda masa. Apabila dilihat dari aspek ini, kata haram adalah kata yang statis karena pada masa ini makna kata haram masih tetap diartikan dengan suci begitupun pemaknaan di masa pra Qur`anik.

Selain sinkronik kata *ḥarām* juga dapat dilihat maknanya dari aspek diakronik, untuk memudahkan dalam pencarian makna haram, Izutsu membagi historis kosakata ke dalam tiga masa, yaitu: Pra Quranik, Quranik, dan Pasca Quranik.<sup>4</sup>

#### **a. Periode Pra Quranik**

Periode pra Quranik adalah masa yang saat itu belum diturunkannya Qur`an atau pada masa jahiliyyah. Pada masa ini, pembahasan dititikberatkan pada penggunaan kosakata dalam kalangan masyarakat pra-islam sebelum datangnya al-Qur`an menggunakan suatu kosakata tertentu.

Kosakata pra quranik terdiri dari tiga pandangan dunia yang mendasar: pertama, kosakata penduduk arab yang mampu mewakili pandangan masyarakat arab yang sangat kuno dan juga bersifat nomaden yakni arab badui asli. Kedua, kosakata di kalangan para pedagang yang gagasannya telah dipengaruhi dan juga kata tertentu yang sangat berbeda serta merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi perdagangan di Mekkah. Ketiga, Yahudi-Kristen yang mempunyai sistem dan istilah-istilah agama tersendiri yang dipakai oleh kalangan Yahudi dan Kristen pada waktu itu.

Dengan begitu, kata haram juga termasuk kata yang mengalami perubahan makna dari masa pra Quranik. Di masa pra Quranik orang-orang Arab mengartikan kata haram secara ideologis yakni dengan makna suci, akan tetapi peneliti tidak menemukan syair-syair yang menunjukkan ada kata haram itu sendiri melainkan dari derivasi kata haram seperti muharram dan hurumatun yang semua itu berasal dari akar kata haram. Yakni dalam sya`ir arab:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik.....h.29-30*

<sup>4</sup> *Ibid,....h.29*

<sup>5</sup> Ibnu Mandhur al-Anshori, *Lisanul Arab* , juz : 10, (Mesir: Bairut, 1414 H), ..h..121

:والحرم في الجاهلية، وانشد شمر قول حميد بن ثور

وعين المرار الجون من كل مذنب#

شهور جمادى كلها والمحرم#

Dalam *sya'ir* di atas terdapat kata muharraman dan dijelaskan bahwa pada masa masyarakat arab jahiliyah telah mengenal bulan muharram yang pada saat itu masyarakat mengartikan muharram dengan bulan yang dimuliakan.

وهو من المعدول الذي يأتي على غير قياس، يقال امرأة حرمية وحرمة و اصله من قولهم:

البيت و حرمة البيت وحرمة

Untuk *sya'ir* di atas dijelaskan tentang kata hurumatun yang dikaitkan dengan Allah yang dengan begitu arti dari hurumatullah adalah kesucian Allah.

## b. Periode Quranik

Setelah membahas tentang makna haram pada masa pra quranik, maka langkah selanjutnya adalah menelusuri maknanya pada masa quranik. Masa ini terbagi menjadi dua periode yakni, periode Makkah dan periode Madinah. Untuk memahami makna yang terdapat pada periode ini diperlukan sebuah peninjauan yang melihat konteks sosio histori masyarakat arab Makkah dan Madinah sesuai dengan ayat diturunkan. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan ilmu yang membahas perihal bagian mana yang dapat disebut makkiy atau madaniy beserta segala hal yang berhubungan dengan itu. Pengelompokkan yang telah diklasifikasikan terhadap surat-surat dalam al-Quran yang telah dimasukkan ke dalam golongan makkiyah dan madaniyyah memang tidak dapat langsung dari pengajaran Rasulullah semasa hidupnya, akan tetapi dari khazanah ulum al-Qur`an yang dikumpulkan pada masa sahabat, tabi`in dan generasi setelahnya.

---

Dalam pengklasifikasian surat dan ayat al-Qur`an sehingga dapat dikelompokkan surat atau ayat tersebut ke dalam kategori makkiyah dan madaniyyah, pada ulama al-Qur`an yang memiliki dua metode pengklasifikasian: dibagi menjadi dua yakni, pertama metode samaiy dan yang kedua metode qiyasiy. Metode yang dimaksud dengan metode samiy adalah metode yang berdasarkan pada riwayat para sahabat yang menjadi aksi.

Adapun pengklasifikasian ayat makkiyah dan madaniyyah kata haram peneliti merangkum dalam bentuk tabel, di bawah ini:

<b>NO</b>	<b>Makkiyah</b>	<b>Madaniyah</b>
1	Al-Isra: 1, 33	Al-Baqarah: 144, 149, 150, 191, 194(3), 196, 198, 217(2), 275
2	Al-Anbiya: 95	Ali-Imran: 50, 93
3	Al-Hajj: 25, 30	An-Nisa: 23, 160
4	Al-Ankabut: 67	Al-Maidah: 1, 2(3), 95, 96, 97(2)
5	Ali-Imran: 50, 93	Al-Anfal: 34
6	Al-An`am: 119, 138, 140, 143, 144, 146(2), 148, 150, 151	At-Taubah: 5, 7, 19, 28, 36, 29(2), 37(3)
7	Yunus: 59	At-Tahrim: 1
8	Al-Qasas: 57, 12	Al-Fath: 25, 27
9	Al-Furqon: 68	An-Nur: 3
10	An-Naml: 91	
11	Adz-Dzariyat: 19	

12	Al-Waqiyah: 67	
13	Al-Qalam: 27	
14	Al-Ma`arij: 25	

Surah-surah Madaniyyah yang disepakati oleh semua ulama adalah: al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al- Anfal, at-Taubah, an-Nur, al-Fath, surah Al-Mujadalah, al- Jumuah, at-Tahrim, al-Ahzab, al-Hujurat, al-Hasyr, al- Munafiqun, an-Nasr, Muhammad, al-Hadid, al-Mumtahanah dan surah Ath-Thalaq. Maka selain itu adalah surat Makkiyah. Selanjutnya, ayat-ayat yang terpilih sebagai sampel akan di klasifikasikan menjadi Makkiyah dan Madaniyah.

Dari tabel di atas, ayat yang di dalamnya terdapat lafaz haram tersebar ke dalam 24 surah dalam al-Quran. Detail rinciannya adalah 15 surah termasuk dalam kategori surah Makiyyah dan 9 surah termasuk dalam kategori surah Madaniyyah. Di dalam ayat-ayat yang terdapat kata haram pada surah madaniyyah kebanyakan dijelaskan tentang pengalihan arah kiblat ke masjidil haram, juga tentang pengharaman dalam segi makanan, dan siapa saja yang halal baginya untuk dapat melihat aurat, sedangkan di surah madaniyyah dijelaskan tentang segala sesuatu yang terhormat yakni terdapat pada surah al-Baqarah ayat 194, berikut ayat dan artinya:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا  
اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Bulan haram, dengan bulan haram dan pada semua yang patut dihormati, berlaku hukum kisas, Maka barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah pula dia dengan suatu serangan yang seimbang dengan serangan terhadap kamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah olehmu bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa. {Al-Baqarah 2:194}*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika bulan haram atau bulan suci dan kepada semua yang dihormati, diberlakukan hukum kisas yakni

yang apabila mereka diperangi walaupun itu dilarang pada saat bulan itu, maka diperbolehkan untuk memerangi kembali dengan serangan yang seimbang.

### c. Periode Pasca Quranik

Setelah mengetahui makna atau tafsiran dari masa diturunkannya al-Qur`an. Pada masa ini, dimulai saat Nabi Muhammad Saw wafat hingga saat ini. Yang ketika itu dengan wafatnya beliau maka berhenti dan selesai pula wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Bahkan disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa al-Qur`an telah turun secara sempurna Sembilan malam sebelum wafatnya nabi Muhammad saw dengan turunnya surat Al-Baqarah 281.<sup>6</sup> dengan segala perbedaan pendapat dari kalangan ulama.<sup>7</sup>

Ketika membahas tentang makna haram di masa pasca quranik, terlebih dahulu peneliti mengulas kembali makna kata haram secara bahasa yaitu suci atau sakral. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan masyarakat arab jahiliyah, yang ketika itu mereka berkumpul di suatu pasar untuk memperlombakan syair-syair yang mereka karang.<sup>8</sup> Dan makna haram yang mengalami pergeseran makna dari masa pra quranik.

Makna haram telah berkembang setelah terjadi perubahan makna dari pra-quranik hingga pasca quranik. Yang dahulu masyarakat arab mengartikan haram dengan idealis karena pada saat itu ada bulan yang dianggap suci atau sakral yakni bulan muharram, kemudian ada yang diturunkan berkaitan dengan pada bulan tersebut dilarang untuk melakukan peperangan dan bulan tersebut adalah bulan-bulan suci itu, yakni di antaranya adalah: Zulqa`dah, zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Dari situ kebanyakan ulama fiqh dan masyarakat pada umumnya mengartikan haram dengan makna larangan. Dan hal ini dibuktikan pada pemakaian kata haram pada QS. Al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُفُومُونَ إِلَّا كَمَا يُفُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ

<sup>6</sup> Tim Kurikulum KMI, al Din al Islami, juz 2, (Ponorogo: Darussalam Press, 2004), 5.

<sup>7</sup> Ulama berbeda pendapat tentang ayat terakhir yang turun kepada Rasulullah saw, sebagian riwayat mengatakan surat Al Baqarah: 282. Lihat: *Manna al Qattan, Mabahits fi ulum al-Qur`an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 65.

<sup>8</sup> Tmi Kurikulum KMI, *Tarikh al Adab al A`rabi*, juz 1, 10

قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. {Al-Baqarah 2:275}*

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang orang-orang yang makan atau mengambil riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena tekanan penyakit gila.<sup>9</sup> dalam artian bahwa seseorang sangat dilarang dalam melakukan riba karena akan mendapatkan adzab dari Allah swt.

---

<sup>9</sup> Skripsi yang berjudul “Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Hati Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, ditulis oleh Ifniana Sholihatus Sa'adiyah,..h.50

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peneliti telah mencapai kesimpulan setelah menganalisis kata haram dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik quran Toshihiko Izutsu, sebagai berikut:

1. Makna dasar *ḥarām* adalah suci. Karena sebagaimana yang telah diketahui dalam kamus *lisan al-A'rab* dijelaskan bahwa makna kata *ḥarām* adalah suci. Hal ini diketahui setelah menelusuri makna dasar dari kata *ḥarām* yang dalam kamus *lisan al-A'rab* terdapat kata *muḥarram* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *ḥarām* dan juga kata tersebut sudah ada sejak masa pra-Islam selanjutnya menelusuri makna relasional dari kata *ḥarām* yakni kata yang terdapat makna yang saling berkaitan sehingga makna haram tidak hanya diartikan dengan larangan saja, akan tetapi kata tersebut memiliki makna dasar dan terdapat dalam al-Qur'an yakni diartikan dengan suci. Adapun untuk memudahkan peneliti dalam menemukan makna relasional kata *ḥarām* dapat ditinjau dari sisi menurut Toshihiko Izutsu yakni, secara Sintagmatik dan Paradigmatik. Sehingga ditemukanlah beberapa makna kata yang saling berkaitan dengan makna kata *ḥarām*. demikian itulah, peneliti mampu menemukan bahwa kata haram memiliki makna selain larangan yakni dengan makna “suci” yang kebanyakan orang memahami makna haram dengan makna “larangan”. Sehingga makna haram tidak bisa hanya diartikan dengan makna larangan saja, akan tetapi juga bisa diartikan dengan makna suci sesuai konteks ayat.
2. Kata *ḥarām* berasal dari susunan huruf *ha*, *ra*, dan *ma'* yang memiliki makna dasar suci dan terhormat. Penentuan untuk memilih makna dasar ini berimplikasi pada cara pandang untuk mengartikan *ḥarām* sebagai kata yang memiliki makna saling bertentangan antara makna di al-Qur'an dengan yang kebanyakan orang ketahui saat ini yakni antara suci dan larangan. Makna kata *ḥarām* di masa proses pewahyuan ayat-ayat al-

Qur'an masih berlangsung adalah akumulasi dari sekian banyak unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ini karena kata *ḥarām* yang menjadi akar kata dari "*ḥarama*" memiliki arti suci. Misalnya ketika dalam pemaknaan *masjid al-Ḥarām*, *masy'aril al-Ḥarām* yang diartikan dengan suci sedangkan ketika ayat membahas tentang sebuah peperangan atau konteks yang mengarah pada hal yang negative maka haram daitikan dengan larangan. Dalam perkembangannya, *ḥarām* dapat diartikan dengan larangan karena kata haram dapat menyangkal segala tindakan apapun yang melampaui dari batas atau bisa dikatakan dengan melakukan hal-hal yang buruk (sesuatu yang dilarang Allah) maka itulah *ḥarām* disebut *terlarang*. Ada beberapa makna dari derevasi kata haram dalam al-Qur'an. Pertama, adakalanya *ḥarām* dimaknai langsung dengan suci. Hal ini biasanya bercirikan kata *ḥarām* yang dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat dianjurkan beribadah di tempat itu seperti masjidil haram.

## B. Saran-saran

Diharapkan penelitian sederhana ini akan memberikan beberapa perspektif tentang kata-kata dalam al-Qur'an. Penafsiran baru yang muncul di zaman dan tempat yang berbeda dari konteks ayat al-Qur'an menjadi tidak masuk akal. Menilai makna yang terkandung dalam satu kata dipengaruhi oleh latar belakang dan kemampuan seseorang. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah memiliki keberanian untuk menyelidiki sejarah dan sosiohistorisnya. Karena sepatah kata itu muncul tidak hanya karena kehendak Tuhan.

Ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Pembicaraan tentang ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah berhenti, meskipun jumlah ayat dan surat dalam al-Qur'an tetap sama sejak pertama kali ditulis. Maka, untuk melanjutkan studi, makna haram harus dipelajari dari perspektif Makkiyah atau Madaniyah.

## C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas kehadiran-Nya, yang telah memberi banyak nikmat, terutama kesehatan. juga atas bimbingan dan

kekuatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir akademik ini. *Lā haula wa lā quwwata illa bi Allah*, kata-kata itu.

Walaupun demikian, penulis tetap menyadari bahwa masih adanya kekurangan dalam skripsi ini. Manusia hanya diberi tugas untuk saling mengingatkan dan mengajak pada kebenaran untuk selalu berada di jalan-Nya. Menjalankan segala aktifitas yang bermanfaat untuk meraih ridho dari sebaik-sebaik pemberi ridho yakni ridho-Nya. Semoga isi skripsi ini memberikan manfaat ilmu kepada yang membacanya, dan adanya manfaat tersebut semata-mata hanya atas izin-Nya semoga Allah mengampuni dosa kita, kedua orang tua kita dan guru-guru kita. Mohon maaf atas segala kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Dr. Machasin. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran Cet. II* – Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Abdul Muchith dari aslinya *al-Sunnah wa makanatuha fi Tasyri' al-Islami*, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1, 1979.

Ad-Dzahabi, Muhammad Husain “*at-Tafsir wa al-Mufasssirun*”, Beirut: Dar al-Kutub al-Hadits, 1946.

Ahmad HP dan Alek Abdullah. “*Linguistik Umum*”, Jakarta: Erlangga, 2013.

Al-‘Aridl, Ali Hasan “*Sejarah dan Metodologi Tafsir*”, Penerjemah; Ahmad Arkom, Bandung : Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Baqy, Muhammad Fu’ad Abd “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*”, Kahiro, Daar al-Hadits, 2007.

Al-Dahabiy, Muhammad Husain, “*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*”, Jil. 2, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Al-Qattan, Manna Khalil, “*Study Ilmu-ilmu Alquran*”, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012.

Al-Quran dan terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan 8Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 2005.

Ash Shiddiqy, Hasby, *"Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Ata al-Sid, Muhammad, *"Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern"*, penerjemah: Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju PT Mizan Publika, 2004.

Athailah, A, *"Sejarah al-Qur'an; Verifikasi tentang Otensitas al-Qur'an"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Baharudidin, *"Paradigma Psikologi Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Baidan, Nashiruddin *"Metodologi Penafsiran al-Qur'an"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Chaer, Abdul *"Pengertian Semantik Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Djajasudarma, T. Fatimah *"Semantik 1; Makna leksikal dan Gramatikal"*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Fanani, Muhyar, *"Fiqh Madani; Kontruksi Hukum Islam di Dunia Modern"*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010.

\_\_\_\_\_, *"Metode Studi Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ghofur, Saiful Amin, *"Mozaik Mufasir Al-Qur'an; dari klasik hingga kontemporer"*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Hamka, "Kenangan-kenangan Hidup, jilid I", Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

\_\_\_\_\_, "Tafsir Al-Azhar Jilid 1", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Azhar Jilid 2", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1928.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Azhar" Juzu' VI, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1928.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Azhar" Juzu' VIII, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1983.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Azhar" Juzu' X, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1983.

\_\_\_\_\_, Tafsir Al Azhar Juzu' XVI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Azhar" *Juzu' XXI*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1988.

Hidayat, Komaruddin. *"Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik"*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hitti, Philip K., *"History of the Arabs"*, penerjemah R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.

HP, Achmad dan Alek Abdullah, "Linguistik Umum"... , Ichwan, Muhammad Noor *"Memasuki Dunia al-Qur'an"*, Semarang; Lubuk Raya, 2001.

- Isawati, "*Sejarah Timur Tengah; Sejarah Asia Barat Jil. I, dari peradaban kuno sampai krisis teluk I*", Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012.
- Izutsu, Toshihiko, "*Konsep-konsep Etika beragama dalam Al- Qur'an*", Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Husain, Agus Fahri dkk., cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Khalifah, Haji, "*Kasyf al-Zunun 'An Asami al-Kutub wa al-Funun, Jil. I*", Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Lapindus, Ira M., "*Sejarah Umat Islam III*", Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Lings, Martin "*Muhammad: His life based on the Earliest Sources*" terj. oleh Qomaruddin SF, Jakarta: Serambi, cet I (hard cover), 2016.
- Muchith dari aslinya *al-Sunnah wa makanatuha fi Tasyri' al-Islami*, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1, 1979.
- Muhammad Ghalib, M, "*Ahl-Kitab, Makna dan Cakupannya*", Jakarta: Paramadina, 1998.

Munawwair, Ahmad Warson, “ *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*”, Surabaya, Pustaka Prograssif, 1997.

Muslim, Imam Abi Husain, “*Shohih Muslim*”, Juz 4, Beirut: Daar al- Kutub al-‘Alamiyyah, 1999.

Mustaqim, Abdul, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*”, Yogyakarta: LkiS Group, 2012.

Mushthafa al-Siba’I, “al-Hadist sebagai sumber hukum”, terjemahan Drs. Ja’far Abdul

Nasution, Harun, “Akal dan Wahyu dalam Islam”, Jakarta: UI Press, 1986.

\_\_\_\_\_, “Ensiklopedi Islam Indonesia”, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

\_\_\_\_\_, “Akal dan Wahyu dalam Islam”, Jakarta: UI Press, 1986.

\_\_\_\_\_, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

Nizar, Samsul, “*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*”, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.

\_\_\_\_\_, “*Tema Pokok Al Quran*”, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1983.

Ridlo, Muhammad Rasyid, "Wahyu Ilahi kepada Muhammad", Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Roziqin, Badiatul, "101 Jejak Tokoh Islam Indonesia", Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Setiawan, M. Nur Kholis, "Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar", Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.

Shihab, M. Quraish, "Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", Bandung; Mizan, cet III, 1993.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an vol I", Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, "*Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", Penerbit Mizan, Bandung, cet III, 1993.

\_\_\_\_\_, "Mukjizat al-Qur'an", Bandung; Mizan Pustaka, 1997.

\_\_\_\_\_, "Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an vol I", Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Subhi al-Shaleh, "Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an", Jakarta: terj. Tim Pustaka Firdaus, 1996.

Sumarsono, *“Pengantar Semantik”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, terjemahan dari *“Semantics, An Introduction to the Science of Meaning”* karya Stephen Ullmann.

Waluya, Bagja, *“Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat”*, Bandung: Setia Purna, 2007.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *“Tekstualisasi Al-Qur’an”* terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, *“Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra”*, Yogyakarta: Galangpress, 2001.

Rahman, Fazlur, *“Islam”*, Penerjemah Drs. Senoaji Saleh, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet II, 1992.

Mukaddimah AD HMI *“Basic Training: Panduan untuk kader Himpunan Mahasiswa Islam”*, Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat 2014-2015, 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulya Indarini  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Malunda, 04 Juni 2000  
Alamat : Jl. Palupi permai blok BS.3 No.20,  
Tatanga, Sulawesi tengah, Palu.  
Agama : Islam  
No. Hp : 0823 9750 4196  
Email : [indariniulya625@gmail.com](mailto:indariniulya625@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan Formal**

- 2006-2012 : SD Negeri 02 Palupi
- 2012-2015 : MTS Al-Istiqamah Ngatabaru
- 2015-2018 : MA Al-Istiqamah Ngatabaru
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

- Pondok Pesantren Daar Al-Qalam

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,

Ulya Indarini

NIM. 1904026171

